

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN PADA  
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK HIP HOP  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Oleh:**

**FITRI EKASARI  
NPM : 1911070151**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TA 1445 H/2024 M**

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN PADA  
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK HIP HOP  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Oleh:**

**FITRI EKASARI  
NPM : 1911070151**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

**Pembimbing II : Untung Nopriansyah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

## ABSTRAK

Bermain peran adalah kegiatan memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan penghayatan terhadap bahan pembelajaran yang dilaksanakannya. Cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran dengan memperagakan suatu kegiatan secara singkat dan tekanan utama pada karakter atau sifat orang . Melalui bermain peran anak mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama anak dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecah masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung? Penelitian bertujuan untuk untuk mengetahui penggunaan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak Kanak Hip Hop Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelompok B1 Taman Kanak Kanak Hip Hop Bandar Lampung yang berjumlah 15 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini yang telah dilakukan di Taman Kanak Kanak Hip Hop Bandar Lampung yaitu didapatkan hasil bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak Kanak Hip Hop Bandar Lampung, hal ini dapat dibuktikannya dari adanya peningkatan perkembangan kemampuan komunikasi anak pada setiap siklusnya. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu apabila 75% anak di kelompok B1 Taman Kanak Kanak Hip Hop Bandar Lampung kemampuan komunikasi dapat berkembang sangat baik dan dapat tercapai.

***Kata Kunci: Metode Bermain Peran, Kemampuan Komunikasi, Anak Usia Dini***

## **ABSTRACT**

*Role playing is the activity of acting out characters or objects around children with the aim of developing imagination and appreciation for the learning material they are implementing. How to provide experience to children through role playing by demonstrating an activity briefly and the main emphasis is on the character or nature of the person. Through role playing, children try to explore relationships between humans by demonstrating and discussing them so that together children can explore feelings, attitudes, values and various problem-solving strategies.*

*Based on the background of the problem, the problem formulation in this research is How to apply the role playing method to the development of communication skills in children aged 5-6 years in Bandar Lampung Hip Hop Kindergarten? The research aims to determine the use of role playing methods in the development of communication skills in children aged 5-6 years at the Bandar Lampung Hip Hop Kindergarten. The research method used is Classroom Action Research. The subjects in this research were all students in group B1 of Bandar Lampung Hip Hop Kindergarten, totaling 15 students. The data collection techniques used were interview, documentation and observation techniques*

*Based on the results of the analysis in this research which was carried out at the Bandar Lampung Hip Hop Kindergarten, the results showed that the use of role playing methods can improve the development of communication skills in children aged 5-6 years at the Bandar Lampung Hip Hop Kindergarten, this can be proven from there is an increase in the development of children's communication skills in each cycle. The indicator of success determined is if 75% of students in Group B1 Hip Hop Kindergarten Bandar Lampung have communication skills that can develop very well and can be achieved.*

***Keywords: Role Playing Method, Communication Skills, Early Childhood***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Ekasari  
NPM : 1911070151  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Bermain Peran pada Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila suatu waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2023







**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Hip-Hop Bandar Lampung**  
**Nama : Fitri Ekasari**  
**NPM : 1911070151**  
**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**  
**NIP. 196306121993032002**

  
**Untung Nopriansyah, M.Pd**  
**NIP. -**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**Dr. Hj. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul : Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Hip-Hop Bandar Lampung, disusun oleh: Fitri Ekasari NPM.19111070151 Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Kamis, 25 Januari 2024, pukul 14:35-16:00 WIB.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Mujib, M.Pd**

**Sekretaris : Anggil Viyantini Kuswanto, M.Pd**

**Penguji Utama : Dr.Hj. Meriyati, M.Pd**

**Penguji Pendamping I : Dr.Hj. Romlah, M.Pd.I**

**Penguji Pendamping II : Untung Nopriansyah, M.Pd**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**

**NIP.196408281988032002**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah  
dan ucapkanlah perkataan yang benar  
(QS. Al-Ahzab Ayat 70)*





## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, aku persembahkan karya ilmiah ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku, terutama bagi :

1. Skripsi ini penulis persembahkan sepenuhnya kepada dua orang hebat dalam hidup penulis, Almarhumah ibu mukiyah, dan ayahanda sapi'ii. Terutama untuk ibu ku yang sudah di panggil oleh yang maha kuasa, padahal ibu dulu sangat ingin melihat anak perempuan satu-satunya memakai toga wisuda.. Kedua orang hebat yang membuat segalanya menjadi mungkin, segala dukungan dan pengorbanannya baik secara moral maupun materi sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Terima kasih untuk segala nasihat, semangat dan doa yang tidak pernah berhenti diberikan.
2. Kakak - Kakak ku tersayang Nopta Setiawan, Ari Yanto, Dedi Irama, Sopyan Susilo, Hendra Romadoni. Serta adik bungsu ku Riski Renaldi. Yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis. Terutama kak Nopta yang selalu membantu ku dalam hal apapun.
3. Kepada sahabat-sahabat ku dari pertama masuk hingga selesai yang telah menjadi teman dan memberi support dalam hal apapun.
4. Untuk diri sendiri "Fitri Ekasari " terima kasih telah kuat dan mampu sampai selesai. Setelah banyak cobaan yang udah di lewati terutama waktu ibu meninggal di saat tinggal beberapa hari lagi KKN.Terima kasih sekali lagi karena selalu kuat mental nya.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan sebagai tempatku menuntut ilmu, mendewasakanku dalam berfikir, bertindak serta memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk masa depanku.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fitri Ekasari, di lahirkan di RS Habbayani Kotabumi, Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 08 Mei 2001. Penulis merupakan anak ke 6 dari 7 bersaudara dan semua berjenis kelamin laki-laki. Penulis lahir dari kedua orang tua hebat yang luar biasa rasa sabarnya yaitu almarhumah Ibu Mukiyah dan ayah yang begitu baik yakni Sapi'i.

Latar belakang pendidikan penulis diawali di desa Talang Bojong yakni pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kotabumi pada tahun 2008 sampai 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah SA Miftahul Huda pada tahun 2013 sampai 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotabumi pada tahun 2016 sampai 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan Program Sarjana Strata 1 (S1) di perguruan tinggi Islam Negeri UIN Raden Intan Lampung tepatnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Usia Dini.

Pada tahun 2022 penulis mengikuti KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah) selama masa tanggap darurat Covid-19 yang diselenggarakan oleh LP2M di desa Gisting Bawah, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Kemudian dilanjutkan PPL di TK Hip Hop Bandar Lampung dan akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2023  
Penulis,

Fitri Ekasari  
NPM.1911070151

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillahirobbil' Alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan yang baik bagi umat Allah SWT dimuka bumi ini.

Ucapkan terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada orang tua, Almarhumah ibu mukiyah, dan ayahanda sapi'ii yang tidak pernah berhenti mendoakan agar membuat segalanya menjadi mungkin, memberikan semangat serta telah banyak berkorban untuk penulis selama menimba ilmu, terima kasih untuk segala untaian doa yang tidak berhenti diberikan. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak dan Ibu :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sekaligus sebagai pembimbing II dalam penyusunan skripsi
3. Dr. Heni Wulandari, M.Pd .I selaku sekertaris juruan Pendidikan Islan Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I dan Untung Nopriansyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing terima kasih atas ketersediaannya dan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Khususnya di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, terima kasih telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis selama proses pembelajaran dan menuntut ilmu.
6. Kepala Sekolah TK Hip Hop Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam mengumpulkan data untuk penulisan skripsi
7. Guru kelas B1TK Hip Hop Bandar Lampung yang telah



- membantu dan membimbing penulis dalam proses pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian
8. Para Peserta didik di TK Hip Hop Bandar Lampung yang penulis sayangi.
  9. Sahabat-sahabatku angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, teman-teman KKN, teman PPL di TK Hip Hop Bandar Lampung, yang menjadi teman mengejar impian dan menukir sejarah dalam hidup penulis.
  10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat. Segenap keluarga besar yang telah membantu dukungan baik moral atau materi. Penulis mengakui masih banyak kelemahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Bandar Lampung, Oktober 2023  
Penulis,

Fitri Ekasari  
NPM.1911070151

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian.....	16
D. Batasan Penelitian .....	16
E. Rumusan Masalah .....	16
F. Tujuan Penelitian.....	17
G. Manfaat Penelitian.....	17
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	18
I. Model Tindakan .....	21
J. Sistematika Pembahasan .....	22

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Perkembangan Bahasa.....	23
1. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini ..	23
2. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini .....	24
3. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bahasa .	25
4. Prinsip Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini.....	27
B. Kemampuan Komunikasi .....	31
1. Pengertian Komunikasi.....	31
2. Kendala-Kendala dalam Komunikasi .....	33
3. Penghambat Kemampuan Komunikasi.....	36

4. Strategi Komunikasi .....	38
C. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini .....	40
1. Pengertian Metode Pembelajaran Anak Usia Dini ....	40
2. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Anak Usia Dini ....	42
D. Metode Bermain Peran .....	45
1. Pengertian Metode Bermain Peran .....	45
2. Jenis Metode Bermain Peran .....	47
3. Langkah-Langkah Bermain Peran .....	50
4. Manfaat Bermain Peran .....	52
5. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran .....	53
E. Anak Usia Dini .....	56
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	56
2. Karakteristik Anak Usia Dini .....	58
F. Penerapan Metode Bermain Peran Megembangkan Kemampuan Komunikasi .....	62
G. Hipotesis Tindakan .....	65

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	67
B. Metode dan Rancangan Siklus Penelitian .....	67
C. Subjek Penelitian .....	69
D. Peran dan Posisi Peneliti .....	69
E. Tahapan Intervensi Tindakan .....	69
F. Hasil Intervensi Tindakan Yang Diharapkan .....	70
G. Instrumen Pengumpulan Data .....	71
a. Definisi Oprasional .....	71
b. Kisi-Kisi Instrumen .....	72
H. Teknik Pengumpulan Data .....	77
I. Keabsahan Data .....	78
J. Analisis Data .....	79
K. Indikator Keberhasilan .....	80

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	81
B. Analisis Data .....	87
1. Deskripsi Awal Penelitian .....	88
2. Tindakan Siklus 1 .....	88



3. Tindakan Siklus 2 .....	104
C. Pembahasan .....	120

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	123
B. Rekomendasi .....	123

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Indikator Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran.....	8
1.2 Data Observasi Awal Penelitian Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung .....	12
1.3 Hasil Observasi Awal Penelitian Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung.....	14
3.1 Indikator Perkembangan Kemampuan Komunikasi melalui Metode Bermain Peran.....	72
3.2 Lembar Wawancara Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung .....	74
3.3 Pedoman Observasi Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun.....	75
4.1 Identitas Sekolah.....	83
4.2 Data Tenaga Pengajar di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung .....	84
4.3 Data Siswa Antar Tahun.....	85
4.4 Data Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2022/2023.....	86
4.5 Sarana Prasarana .....	86
4.6 Hasil Pengamatan Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun menggunakan Metode Bermain Peran Pertemuan 1 Siklus I di TK Hip Hop Bandar Lampung.....	91
4.7 Hasil Pengamatan Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun menggunakan Metode Bermain Peran Pertemuan 2 Siklus I di TK Hip Hop Bandar Lampung.....	96
4.8 Hasil Pengamatan Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun menggunakan Metode Bermain Peran Pertemuan 3 Siklus I di TK Hip Hop Bandar Lampung.....	101
4.9 Hasil Pengamatan Perkembangan Kemampuan	

	Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun menggunakan Metode Beramin Peran Pertemuan 1 Siklus II di TK Hip Hop Bandar Lampung.....	106
4.10	Hasil Pengamatan Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun menggunakan Metode Beramin Peran Pertemuan 2 Siklus II di TK Hip Hop Bandar Lampung.....	112
4.11	Hasil Pengamatan Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun menggunakan Metode Beramin Peran Pertemuan 3 Siklus II di TK Hip Hop Bandar Lampung.....	117
4.12	Perbandingan Persentase Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung .....	120





## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis dan Tagart )...	68
4.1 Grafik Histogram Perbandingan Persentase Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung .....	121



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Surat Penelitian dan Balasan Penelitian.....	131
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian .....	133



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan proposal lebih lanjut, untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan proposal yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran pada Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung” peneliti akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah sebagai berikut:

### 1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Jika strategi pembelajaran masih bersifat konseptual maka metode pembelajaran sudah bersifat praktis untuk diterapkan.<sup>1</sup>

### 2. Bermain Peran

Bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan anak dengan memerankannya sebagai tokoh. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran. Bermain peran dapat mendorong anak untuk memerankan, mendramatisasikan, dan mengamati secara langsung situasi yang terkait dengan suatu masalah hingga permasalahan tersebut diselesaikan.<sup>2</sup>

### 3. Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola

---

<sup>1</sup> Fauza Djalal, “Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran,” *Jurnal Dharmawangsa* 2, no. 1 (2017): 35, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115/110>.

<sup>2</sup> Nyoman Kertia, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X AP1 Pada Pelajaran PPKn,” *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17604>.

yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai dari hasil dari proses pematangan. Dalam hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk perkembangan sosial, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

#### 4. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk bertukar pikiran dan perasaan. Komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk bahasa apapun, seperti isyarat, ekspresi emosional, bahasa lisan atau tulisan. Pengetahuan tentang bahasa lisan yaitu mendengarkan percakapan yang menarik dan ekspresif. Bentuk Pengetahuan tentang bahasa tertulis yakni membaca dan kemampuan untuk mengekspresikan dengan menulis.<sup>4</sup>

#### 5. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu pada usia antara 0-8 tahun atau sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan biasanya disebut juga masa emas (*golden age*)<sup>5</sup>. Anak usia dini belum memasuki masa sekolah, biasanya anak akan mengikuti kegiatan prasekolah seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak.<sup>6</sup>

Dari seluruh penjelasan istilah dalam judul skripsi ini, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dalam proposal yaitu suatu penelitian mengenai “Penerapan Metode Bermain Peran pada Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK HipHop Bandar Lampung”.

---

<sup>3</sup> Aisyah Isna, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Al-Athfal* 2, no. 2 (2019): 46.

<sup>4</sup> Rahmadhana Fitri and Rismareni Pransiska, “Keunggulan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Koitri, Rahmadhana Rismareni Pransiskamunikasi Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (2020): 1127.

<sup>5</sup> Aris Priyanto, “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain,” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”* 2, no. 18 (2014): 42.

<sup>6</sup> Muhammad Khoiruzzadi, Mabid Barokah, and Aisiyatin Kamila, “Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial Dan Motorik Anak Usia Dini,” *Jeced: Journal Of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (2020): 41, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>.

## B. Latar Belakang Masalah

Usia awal kehidupan anak yang sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasannya adalah pada usia 0-8 tahun atau disebut dengan masa *golden age*. Pada masa ini anak akan berkembang sangat kritis dan merangsang apapun yang anak dapat dari lingkungannya. Pengalaman yang didapat oleh anak akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang, sehingga diperlukannya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini yang dimulai pada usia 0-8 tahun dengan tujuan untuk mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan berikutnya.<sup>7</sup>

Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan orang tua atau pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pemberian pembelajaran eksplorasi pengalaman yang diperolehnya dengan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak.<sup>8</sup> Pendidikan anak usia dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek fisik motorik.<sup>9</sup>

Anak usia dini adalah manusia yang utuh tetapi belum sempurna secara mental dan pikirnya. Perasaan anak sudah ada

---

<sup>7</sup> Abdul Syukur and Meo Melianus Tefanai, "Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada PAUD Kelompok B," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2017): 154, <https://doi.org/10.21107/jppgpaud.v4i2.3577>.

<sup>8</sup> Jusrin Efendi Pohan, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Konsep Dan Pengembangan*, ed. Yunita Nur Indah Sari, 1st ed. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 37.

<sup>9</sup> Dinar Nur Inten, "Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran" I (2017): 110.



sejak lahir dengan seiring tumbuh kembang anak semakin berkembang perasaan anak. Terkadang orang tua tidak mempedulikan perasaan dan pikir anak sehingga menghambat komunikasi anak terhadap orang tuanya. Kebutuhan dasar anak adalah didengarkan, dimengerti, dihargai dan dipahami perasaannya. Selama orang tua masih merasa harus didengar sedangkan anak seringkali belum mampu mengatakan apa yang dirasakan dan diinginkan karena keterbatasan kosa kata, maka anak lebih banyak menggunakan bahasa tubuh untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya.<sup>10</sup>

Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Bahasa merupakan alat untuk terciptanya sebuah komunikasi yang baik. Begitu pula komunikasi, bahasa merupakan satu hal yang primer untuk mencapai komunikasi yang baik.<sup>11</sup>

Menurut Yuliani Nurani Sujiono kemampuan berbahasa pada anak umur 5-6 tahun berkembang dengan cepat dan menjadi matang pada masa kanak-kanak yakni pada saat anak sudah dapat berbicara dengan kalimat seperti menyebutkan enam sampai delapan kata dan pada usia ini, anak juga sudah dapat menjelaskan arti dari kata-kata yang sederhana. pada umur ini anak juga dapat berkomunikasi dengan anak lain karena anak mampu berkomunikasi secara luas dan keingintahuan anak yang besar, sehingga anak akan menanyakan segala sesuatu yang dilihat atau didengar.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Husnul Bahri, "Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini," *Nuansa XI*, no. 1 (2018): 52.

<sup>11</sup> Efrida Ita, Dek Ngurah Laba Laksana, and Maria Relista Kembo, "Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Gramedia.Com* 2, no. March (2021): 62–69, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4724227>.

<sup>12</sup> Istiharani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Aikmel," *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 1, no. 2 (2019): 185.

Onong Uchjana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang atau komunikator kepada orang lain atau komunikan. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain- lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, ke- gairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.<sup>13</sup>

Y. Mulyani dan Gracina menjelaskan bahwa komunikasi berarti pertukaran pikiran dan perasaan. Komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk bahasa apapun, seperti isyarat, ekspresi emosional, bahasa lisan atau tulisan, namun komunikasi yang paling umum dan efektif adalah melalui tutur kata. Kemampuan berkomunikasi sangat penting bagi kehidupan anak supaya dapat mengembangkan kemampuan lainnya, khususnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>14</sup>

Kemampuan komunikasi ada dua macam, yakni komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Berdasarkan sistem komunikasi dalam kemampuan berbahasa ada empat kemampuan yang harus dibangun dan dikembangkan yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Dua kemampuan berbahasa pertama diperoleh sebagai komunikasi lisan, yakni menyimak dan berbicara serta kemampuan berbahasa lainnya sebagai komunikasi tertulis, yaitu membaca dan menulis. Urutan pemerolehan kemampuan berbahasa seseorang mulai dari menyimak lalu mulai berbicara, membaca kemudian menulis. Hal ini diperoleh waktu masih anak-anak, namun ketika seseorang sudah mulai berusia dewasa, maka pemerolehan bahasa

---

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *SOSIOLOGI KOMUNIKASI: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komuniiasi Dan Masyarakat*, 7th ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 31.

<sup>14</sup> Siti Amaliah, Kristiana Maryani, and Siti Khosiah, "Hubungan Menonton Video Youtube Dengan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5 -6 Tahun," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2022): 122, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5794>.

selanjutnya keempat kemampuan itu sudah berfungsi integral atau saling mendukung.<sup>15</sup>

Namun demikian menurut Susanto kemampuan komunikasi pada anak-anak usia prasekolah berupa komunikasi secara lisan. Anak usia 5-6 tahun biasanya sudah bisa berkomunikasi dengan orang tua, saudara, dan teman sebayanya. Anak-anak berusia 5-6 tahun dapat menguasai lebih dari 2.000 kata dan akan mempelajari 1.000 kata setiap tahun selama beberapa tahun ke depan. Berbicara dengan kalimat lebih panjang 6-8 kata. Terus bertanya kenapa, apa, dan dimana, tetapi masih sulit menjawab pertanyaan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan kedua orangtuanya, saudara kandung, sepupu, ataupun teman seusianya. Selain itu, anak juga memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak dari usia sebelumnya, serta anak juga memiliki kemampuan bertanya dan pengungkapan kalimat yang lebih panjang dari pada usia sebelumnya.<sup>16</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas tentang kemampuan komunikasi, dalam Alquran meskipun tidak secara langsung membicarakan tentang komunikasi, namun jika ditelusuri melalui ayat-ayatnya ada isyarat dalam Alquran yang mengandung ‘prinsip komunikasi. Alquran telah mengisyaratkan bahwa sejak penciptaan awal manusia dibekali dengan kemampuan berkomunikasi, sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Istiharani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Aikmel,” 182.

<sup>16</sup> Amaliah, Maryani, and Khosiah, “Hubungan Menonton Video Youtube Dengan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5 -6 Tahun,” 122–23.

<sup>17</sup> Ahmad Zain Sarnoto, “Komunikasi Efektif Pada ‘Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’An,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 3620, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>.

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝  
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya:“(Tuhan) yang Maha pemurah. yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara.”(QS. Ar-Rahman(55): 1-4)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia telah diberikan potensi oleh Allah SWT berupa kemampuan untuk pandai berbicara, bernalar, berbahasa, mengolah dan mengungkapkan pikiran (*al-Bayan*). Kemampuan ini hanya bisa dilakukan oleh manusia sehingga peradaban manusia bisa berkembang dan mengalami kemajuan pesat. Pengajaran *albayan* itu tidak terbatas hanya pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi termasuk seni dan raut muka. Seorang anak dalam kehidupan sosialnya memerlukan kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan kehendak maupun dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Kemampuan komunikasi seorang anak tergantung dari perbendaharaan kata dan stimulus yang di dapatkan dalam keseharian dari orang terdekatnya diantaranya adalah orang tua serta anggota keluarga lainnya. Komunikasi orang tua dan anak akan ikut membantu mengembangkan pemahaman anak pada makna kata yang digunakan dalam berkomunikasi sekaligus merangsang anak untuk mampu merangkai kalimat yang baik.<sup>18</sup>

Komunikasi berfokus pada komunikator ketika mengirimkan pesan. Komunikasi untuk anak usia dini jelas berbeda dari orang dewasa. Pada anak usia dini, komunikasi harus selalu ditemani oleh orang tua atau orang dewasa. Kemampuan komunikasi sangat penting bagi anak-anak, karena dengan berbicara, anak-anak dapat mengomunikasikan kondisi mereka. Berikut ini tabel

<sup>18</sup> Candra Wijaya et al., “Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Kepemimpinan Organisasi Di MTs Al-Ikhlâs Sidodadi Ramunia,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13739, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4500>.

indikator pencapaian perkembangan kemampuan komunikasi melalui metode bermain peran.<sup>19</sup>

**Tabel 1.1**  
**Indikator Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak**  
**Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aspek Penilaian</b>
Kemampuan Komunikasi melalui Metode Bermain Peran	Anak dapat berkomunikasi mengenai urutan bermain peran melalui gambar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat berkomunikasi mengenai urutan bermain peran setelah melihat 2 gambar</li> <li>2. Anak dapat berkomunikasi mengenai urutan bermain peran setelah melihat 3 gambar</li> <li>3. Anak dapat berkomunikasi mengenai urutan bermain peran setelah melihat 4 gambar</li> </ol>
	Anak dapat berkomunikasi dengan baik setelah mengetahui perannya masing-masing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat berkomunikasi baik setelah mengetahui perannya</li> <li>2. Anak dapat berkomunikasi dengan membedakan tiap peran</li> <li>3. Anak dapat mengkomunikasikan macam-macam</li> </ol>

<sup>19</sup> Fitri and Pransiska, "Keunggulan Metode Sociodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini," 1127.



		peranan
Anak dapat membedakan peran masing-masing		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat membedakan peran masing-masing</li> <li>2. Anak dapat memahami peran masing-masing</li> <li>3. Anak dapat menyebutkan dan menjelaskan masing-masing peran</li> </ol>
Anak dapat menyampaikan cerita dalam kegiatan bermain peran		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat menceritakan kembali cerita dalam kegiatan bermain peran</li> <li>2. Anak dapat mengurutkan dan menceritakan kembali peran yang dimainkan</li> <li>3. Anak dapat menjawab pertanyaan guru tentang kegiatan bermain peran</li> </ol>

Sumber: Istiharani<sup>20</sup>, Siti Nurhayati dan Ida Windi Wahyuni<sup>21</sup>

Kemampuan komunikasi yang baik dapat anak peroleh dari aktivitas yang sangat dekat dengan dunianya, yaitu melalui bermain. Metode pembelajaran efektif yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak adalah penggunaan

<sup>20</sup> Istiharani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Aikmel," 188–89.

<sup>21</sup> Siti Nurhayati and Ida Windi Wahyuni, "Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2020): 87.

berbagai model pembelajaran atau metode pembelajaran yang berbeda-beda. Misalnya, metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak, sosiodrama adalah metode bermain peran juga dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan komunikasi anak-anak.<sup>22</sup>

Bermain dan keterampilan komunikasi adalah dua hal yang penting dirasakan dan dilakukan oleh anak. Melalui permainan, anak dapat menyampaikan sekaligus mengomunikasikan berbagai ide yang dimilikinya dengan mudah tanpa beban serta dengan ekspresi yang bebas pula. Melalui bermain anak dapat mempraktikkan kemampuan dan keterampilan yang dikuasainya serta mencoba, meneliti dan menemukan hal-hal baru, seperti ketika orangtua mengajak anak-anak untuk melakukan percakapan santai sambil memasak, berkebun, ataupun ketika makan malam. Percakapan tersebut akan membangun komunikasi antara orangtua dan anak yang lebih menyenangkan dan nyaman serta bermakna.<sup>23</sup>

Bermain peran adalah kegiatan memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan penghayatan terhadap bahan pembelajaran yang dilaksanakannya. Cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran dengan memperagakan suatu kegiatan secara singkat dan tekanan utama pada karakter atau sifat orang. Melalui bermain peran anak mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama anak dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecah masalah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Vitri Sejati, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Kelompok A TK Kunci Melati," n.d.

<sup>23</sup> Dadan Suryana and Resha Aftika Dewi Dewi, "Pengembangan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun," n.d., [https://www.academia.edu/download/65504447/pengembangan\\_kemampuan\\_berbicara\\_melalui\\_metode\\_bermain\\_peran\\_pada\\_anak\\_usia\\_4\\_5\\_tahun.pdf](https://www.academia.edu/download/65504447/pengembangan_kemampuan_berbicara_melalui_metode_bermain_peran_pada_anak_usia_4_5_tahun.pdf).

<sup>24</sup> Syarifah Halifah, "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020): 36, <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>.

Bermain peran akan membantu pengembangan aspek emosional, sosial, mental, intelektual, moral agama dan fisik anak, karena dalam bermain peran, selain anak di tuntut untuk mampu bertutur secara verbal, anak-anak pun di tuntut untuk mampu mengkomunikasikan gagasannya melalui bahasa tubuhnya. Dalam kegiatan bermain peran anak menjadi aktor, sutradara, penonton aktor lain, dan pengumpan bagi anak lain, Bahkan terkadang, anak juga menjadi komentator pemain lain melalui kegiatan berbisik-bisik ketika permainan sedang berlangsung. Kebebasan dan waktu yang di berikan pada anak-anak membuat mereka bebas berpartisipasi dalam mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya. Bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau bendabenda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya hayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.<sup>25</sup>

Melalui metode pembelajaran bermain peran, anak dilatih untuk mengungkapkan ide, harapan, dan keinginan mereka sesuai imajinasi dengan batasan cerita atau peran yang diberikan. Metode bermain peran juga memberikan suasana baru bagi anak didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana bermain tanpa terbebani oleh tugas perkembangannya. Moeslichatoen menekankan bahwa melalui kegiatan bermain peran anak dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara mendengarkan bunyi, mengucapkan suku kata, memperluas kosa kata serta berbicara sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Pada umumnya anak-anak menyukai bermain peran. Hal ini dikarenakan melalui bermain dramatik membantu anak mencobakan berbagai peran sosial yang diamati, melepaskan ketakutan, mewujudkan khayalan, serta belajar bekerja sama.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Inten, "Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran," 113.

<sup>26</sup> Nur Alim Amri, "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi ( Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 106.

Bermain peran atau bermain tentang kehidupan bukanlah kegiatan mudah, remeh dan sepele seperti anggapan orang dewasa. Anak-anak yang sering berlatih dengan permainan drama seringkali mereka yang paling berhasil dalam hidup saat dewasa. Anak-anak yang tidak diperbolehkan atau tidak didorong terlibat dalam permainan itu mungkin merugi saat dewasa, karena mereka kehilangan dasar penting dalam kemampuan sosial, intelektual, dan perilaku kreatif. Melalui bermain peran, selain anak belajar memainkan berbagai peran anak pun akan memperoleh banyak kosakata baru yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan teman-temannya. Anak akan belajar cepat karena bahasa yang diperolehnya berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya.<sup>27</sup>

**Tabel 1.2**  
**Data Observasi Awal Penelitian Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung**

No.	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan				Ket.
		1	2	3	4	
1	<b>DSU</b>	MB	BB	MB	MB	<b>MB</b>
2	<b>NAK</b>	BSH	MB	BSH	BSH	<b>BSH</b>
3	<b>EYS</b>	MB	MB	MB	BSH	<b>MB</b>
4	<b>ARQ</b>	BSH	MB	BSH	BSH	<b>BSH</b>
5	<b>MANS</b>	MB	BB	BSH	MB	<b>MB</b>
6	<b>ALK</b>	BSH	MB	BSH	BSH	<b>BSH</b>
7	<b>RR</b>	MB	BB	MB	MB	<b>MB</b>
8	<b>REC</b>	BSH	BB	MB	MB	<b>MB</b>

<sup>27</sup> Suryana and Dewi, "Pengembangan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun."

9	<b>YA</b>	MB	MB	MB	BSH	<b>MB</b>
10	<b>MRIAC</b>	BSH	MB	MB	MB	<b>MB</b>
11	<b>AY</b>	MB	BB	MB	MB	<b>MB</b>
12	<b>CHS</b>	BB	BB	MB	BB	<b>BB</b>
13	<b>HHA</b>	BB	MB	MB	MB	<b>MB</b>
14	<b>KSA</b>	BB	BB	BB	BB	<b>BB</b>
15	<b>LNI</b>	MB	BSH	MB	BSH	<b>MB</b>

*Sumber data : Data Observasi Awal Penelitian di TK Hip Hop Bandar Lampung*

Indikator :

1. Anak dapat berkomunikasi mengenai urutan bermain peran melalui gambar
2. Anak dapat berkomunikasi dengan baik setelah mengetahui perannya masing-masing
3. Anak dapat membedakan peran masing-masing
4. Anak dapat menyampaikan cerita dalam kegiatan bermain peran

Keterangan :

- BB = Belum Berkembang  
 MB = Mulai Berkembang  
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan  
 BSB = Berkembang Sangat Baik



**Tabel 1.3**  
**Hasil Observasi Awal Penelitian Perkembangan Kemampuan**  
**Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop**  
**Bandar Lampung**

Indikator	Hasil Penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak dapat berkomunikasi mengenai urutan bermain peran melalui gambar	3 20%	7 47%	5 33%	-
Anak dapat berkomunikasi dengan baik setelah mengetahui perannya masing-masing	6 40%	8 53%	1 7%	-
Anak dapat membedakan peran masing-masing	2 13%	9 60%	4 27%	-
Anak dapat menyampaikan cerita dalam kegiatan bermain peran	2 13%	7 47%	6 40%	-

*Sumber data : Data Observasi awal penelitian di TK Hip Hop Bandar Lampung*

Dilihat dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung, masih harus mendapatkan stimulus yang optimal dikarenakan masih banyaknya anak yang belum berkembang sesuai harapan. Adapun data awal hasil observasi dan wawancara prapenelitian perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung terhadap 15 anak terdapat beberapa indikator perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun dapat dijelaskan bahwa perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung, masih harus mendapatkan stimulus yang optimal dikarenakan masih banyaknya anak yang belum berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian di TK Hip Hop Bandar Lampung diperoleh bahwa kemampuan komunikasi pada anak dikelompok B1 masih rendah dan belum berkembang sesuai harapan, anak belum mampu berinteraksi dan berkomunikasi

dengan baik dalam lingkungan sekitar. Anak-anak cenderung belum memiliki kepercayaan diri ketika diminta guru untuk memberikan respon saat proses belajar atau bermain. Keterbatasan anak dalam berkomunikasi di kelas dikarenakan metode yang digunakan guru masih belum tepat dan belum sesuai dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Guru lebih sering menggunakan metode diskusi tanpa menggunakan media. Guru pernah mencoba menggunakan media berupa gambar di papan tulis tetapi tidak ada peningkatan dalam kemampuan komunikasi anak, karena ternyata anak masih belum lancar berbicara dan kesulitan saat mengungkapkan apa yang anak rasakan.<sup>28</sup>

Sedangkan hasil wawancara saat prapenelitian yang diperoleh bahwa anak masih sulit menyampaikan apa yang diinginkan, berkomunikasi dengan temannya, serta masih sulit ketika diminta untuk menceritakan kegiatan atau kejadian yang dialami. Namun ada juga anak yang mampu menceritakan hal yang sudah dikenal ketika melihat gambar dalam buku dan mampu melakukan kegiatan lain, seperti: mengenal dan menyebutkan 4-8 warna, menyebutkan nama kota tempat anak tinggal, dan mengucapkan nama depan serta nama belakang. Kenyataan tersebut didapat karena anak tidak tertarik ataupun memiliki minat untuk merespon sekaligus berinteraksi dengan teman sebaya saat proses pembelajaran, sebagian besar masih asik dengan kegiatan mereka sendiri.<sup>29</sup>

Dengan adanya metode pembelajaran bermain peran yang diberikan kepada anak di kelompok B1 TK Hip Hop Bandar Lampung peran anak akan dibawa ke dunia permainan yang penuh petualangan seakan-akan mereka sedang menjadi aktor dari sebuah film yang disukainya. Mereka akan larut dalam tokoh yang diperankannya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Hip-Hop Bandar Lampung. Peneliti tertarik melihat lebih lanjut penerapan bermain peran

---

<sup>28</sup> Fitri Eka Sari, "Observasi Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun" (Bandar Lampung, 2024), n. 18 Desember 2023.

<sup>29</sup> Fitri Ekasari, "Wawancara Guru Di TK Hip Hop Bandar Lampung" (Bandar Lampung, n.d.), n. 18 Desember 2023.

untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usai dini. Oleh sebab itu, peneliti membuat penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran pada Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung”

### **C. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan komunikasi pada anak dikelompok B1 di TK Hip Hop Bandar Lampung.
2. Anak belum mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sekitar.
3. Anak belum memiliki kepercayaan diri ketika diminta guru untuk memberikan respon saat proses belajar atau bermain.
4. Dalam pembelajaran guru belum memaksimalkan penerapan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun.

Fokus penelitian adalah pada “Penerapan Metode Bermain Peran pada Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung”

### **D. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian ini ialah penerapan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung.

### **E. Rumusan masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung?

## **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung.

## **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara praktisi maupun teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
  - a. Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun dengan penerapan metode bermain peran dapat terlaksana dengan baik.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi guru tentang pentingnya perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun dengan penerapan metode bermain peran di TK Hip Hop Bandar Lampung.
  - c. Sebagai sumber inspirasi dan bahan bacaan mengenai metode bermain peran.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam penerapan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih kreatif, menarik dan menyenangkan yaitu dengan menerapkan metode bermain peran.
  - b. Bagi anak, melalui penerapan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung.
  - c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan untuk semakin meningkatkan mutu pembelajarannya.

- d. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang penerapan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung.

## H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan ini memberikan keterangan yang menarik untuk dipahami sebagai wawasan awal dalam melakukan penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh beberapa peneliti.:

1. Penelitian yang dilakukan oleh dan Rismareni Pransiska dengan judul “Keunggulan Metode Sociodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini” pada tahun 2022. Hasil penelitian dengan menggunakan metode sociodrama menunjukkan bahwa keunggulan metode sociodrama adalah dapat mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak usia dini, terbukti dengan tercapainya beberapa indikator keterampilan bahasa dan komunikasi, seperti perkembangan kosakata, anak dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, mengembangkan kepercayaan diri dan memenuhi tanggung jawab. dengan diberikan tugas melalui metode sociodrama yang diawali dengan proses menyimak untuk membantu anak bertanya atau menjawab pertanyaan, dan dengan cara bertanya jawab mendorong anak untuk aktif berkomunikasi sehingga dapat dikatakan anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi.<sup>30</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak, sedangkan perbedaannya yaitu menggunakan metode sociodrama untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Rosalina, Yuki Widiasari dan Melati Ismi Hapsari dengan judul “Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur untuk

---

<sup>30</sup> Fitri and Pransiska, “Keunggulan Metode Sociodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Koitri, Rahmadhana Rismareni Pransiskamunikasi Anak Usia Dini.”

Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini” pada tahun 2010. Penelitian Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi subjek semakin optimal setelah subjek diberikan dongeng sebelum tidur setiap hari selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Peningkatan kemampuan komunikasi subjek dapat terlihat melalui beberapa kemampuan seperti penambahan kosakata, pemahaman apa yang ia ucapkan dan apa yang orang lain ucapkan, pengucapan atau fonologi, kemampuan menyusun kata dalam mengutarakan kemauannya, termasuk kemampuan menyusun kata ketika berpendapat atau berkomentar terhadap sesuatu yang membuatnya tertarik, serta pemilihan kata dan penggunaan kata dalam berkomunikasi.<sup>31</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak, sedangkan perbedaannya yaitu peranan orang tua untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Saraswati dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurul Islam Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan” pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi anak setelah dilakukan tindakan dan dapat diketahui dari hasil kegiatan pra siklus dengan persentase rata-rata 31,77%, dan siklus I pertemuan ke -1 47,91%, dan siklus I pertemuan ke-2 59,89%, dan pada siklus II pertemuan ke-1 73,43%, dan siklus II pertemuan ke-2 88,02%. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode bercerita dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, sehingga penelitian di Raudhatul Athfal Nurul Islam Kecamatan

---

<sup>31</sup> Anita Rosalina, Yuki Widiyarsi, and Melati Ismi Hapsari, “Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini,” *Psycho Idea* 8, no. 2 (2010): 81–92, [http://jurnal.ump.ac.id/index.php/psikologi\\_/article/view/243](http://jurnal.ump.ac.id/index.php/psikologi_/article/view/243).



Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan telah mencapai ketuntasan.<sup>32</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak, sedangkan perbedaannya yaitu menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini.

4. Penelitian yang dilakukan Sri Yuniati dan Prima Suci Rohmadheny dengan judul “Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak” pada tahun 2020. Perbaikan pembelajaran ditunjukkan sebagai berikut: (1) kegiatan transisi sebelum main berjalan baik; (2) diskusi pemeranan dan alur cerita lebih detil; (3) media semakin menarik; (4) kegiatan recalling semakin interaktif; (5) penguatan bahasa anak semakin baik; (6) interaksi dan komunikasi anak semakin baik. Hasil pratindakan menunjukkan 15% anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah siklus I, presentase tersebut menjadi 50% dan akhir siklus II menjadi 80%. Dengan demikian, pembelajaran metode bermain peran yang dilaksanakan dengan benar telah meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.<sup>33</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode bermain peran, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Sri Yuniati dan Prima Suci Rohmadheny bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.
5. Penelitian yang dilakukan Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah Nasucha, dan Dwi Bhakti Indri M “Pengaruh Bermain Peran terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini” pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dengan interaksi sosial anak. Hal ini terlihat dari nilai

---

<sup>32</sup> Nurmiati, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk,” *Early Childhood Education Indonesian Journal* 1, no. 1 (2018): 27–32.

<sup>33</sup> Sri Yuniati and Prima Suci Rohmadheny, “Bermain Peran : Sebuah Metode Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Abstrak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 60–69, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>.

rata-rata kemampuan interaksi sosial anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan bermain peran yaitu 45.55 menjadi 60.95. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana nilai  $\text{sig.} < 0,05$ .<sup>34</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode bermain peran, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah Nasucha, dan Dwi Bhakti Indri M bertujuan untuk interaksi sosial anak usia dini.

Dalam penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian sebelumnya, namun penelitian ini hanya fokus terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak pada usia 5-6 tahun dengan penerapan metode bermain peran sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

## **I. Model Tindakan**

Penelitian tindakan kelas sudah lama berkembang dari beberapa negara maju seperti Australia, Amerika, Inggris, para ahli pendidikan di negara-negara tersebut mendapat perhatian yang luas terhadap PTK. Model tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Tagart Adapun dalam penelitian tindakan kelas ini mampu menawarkan cara dan prodesur baru untuk memperbaiki dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun dan penerapan metode bermain peran dengan indikator pencapaian anak yang difokus pada situasi kelas, dengan tujuan memperbaiki perkembangan anak pada saat proses kegiatan dilakukan. Penelitian tindakan kelas sebagai penyampai kesenjangan antar teori dan praktek pendidikan.

---

<sup>34</sup> Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah Nasucha, and Dwi Bhakti Indri M, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 58–79, <https://doi.org/10.31538/tjje.v2i1.12>.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan struktur atau urutan pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dan bagian yang lain (bab I sampai V). Untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, maka sistematika pembahasan dibagi menjadi beberapa bab, yakni:

Bab I. Berisi gambaran umum dalam penulisan skripsi, yang dimulai dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab I ini, peneliti mendeskripsikan masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun.

Bab II. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan beberapa konsep untuk dipergunakan sebagai landasan teori. Konsep yang dikemukakan pada bab II ini ialah berfokus dengan penerapan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung.

Bab III. Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menemukan pandangan mengenai penerapan metode bermain peran pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung dan peneliti mendeskripsikan tentang objek penelitian.

Bab IV. Pada bab ini, peneliti memaparkan pembahasan atau analisis hasil penelitian, yang meliputi sub-hasil yang membahas tentang penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun.

Bab V. Pada bab ini, merupakan bab penutup yang berisikan simpulan atas pembahasan atau analisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Penulis akan menampilkan rekomendasi untuk dijadikan sebagai bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara, anak usia dini dapat mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain . Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi.<sup>35</sup>

Hal yang senada diungkapkan Muhammad Habibu Rahman yang menyebutkan bahwa perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara dengan sopan. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Perkembangan bahasa anak usia dini dapat dilihat dari kegiatan anak seperti kemampuan anak mengungkapkan sesuatu, mendengar, dan memahami bahasa dan juga dapat dilakukan dengan membaca gambar.<sup>36</sup>

Sebelum dapat berbicara umumnya seorang anak memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana lalu berkembang secara kompleks dan mengandung arti. Misalnya seorang anak menangis, mengoceh, lalu ia akan dapat menirukan berbagai kata yang didengar dari orang tua (lingkungannya) seperti kata mama, papa, makan, minum an sebagainya. Perkembangan bahasa lisan anak dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku

---

<sup>35</sup> Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," 62.

<sup>36</sup> Isabella Hasiana, "Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif," *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal* 1, no. 1 (2020): 61, <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>.

kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya, anak belajar bahasa seperti halnya belajar yang lain, menui dan menguang merupakan hasil yang didapat cara belajar bahasa awal. Lalu anak menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang dan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut maka diperlukan pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini, terlebih lagi belajar bahasa yang sangat krusial terjadi sebelum anak berusia 6 tahun.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini adalah perubahan pada kemampuan untuk mengungkapkan, mendengar dan memahami bahasa untuk tujuan mengembangkan kemampuan komunikasi berupa kalimat sederhanasehingga diperlukan pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa untuk anak usia dini.

## 2. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun ditandai dengan beberapa hal, yaitu:<sup>38</sup>

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar,
- b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan,
- c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Ditinjau dari karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan beberapa hal, yaitu<sup>39</sup>:

---

<sup>37</sup> Aulia Rahma, Febrianty Razuba, and Mhd. Habibu Rahman, "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak," *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* 4, no. 1 (2020): 24.

<sup>38</sup> Rusniah, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di TK Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017): 116, <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>.

- a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata.
- b. Lingkup kosa kata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan.
- c. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5—6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa penguasaan kosa kata akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

### 3. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut Wiyani factor-factor yang mempengaruhi perkembangan, diantaranya:<sup>40</sup>

- a. Faktor hereditas, yaitu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang,
- b. Faktor lingkungan, yang diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan setelah lahir. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat,
- c. Faktor umum, yaitu perpaduan antara faktor hereditas dan faktor lingkungan. Berdasarkan faktor umum, hal-

---

<sup>39</sup> Eneng Hemah, Tri Sayekti, and Cucu Atikah, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2018): 4, <https://doi.org/10.30870/jppaud.v5i1.4675>.

<sup>40</sup> Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," 64.



hal yang dapat mempengaruhi perkembangan antara lain (a) jenis kelamin, (b) kelenjar gondok, (c) kesehatan, (d) ras.

Sementara menurut Mursid menjelaskan terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal (alami) berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam individu itu sendiri seperti genetika (keturunan) dan pengaruhnya, sedangkan faktor eksternal (lingkungan) adalah faktor yang diperoleh dari luar individu, seperti: keluarga, kelompok teman sebaya, pengalaman hidup, kesehatan lingkungan, nutrisi, istirahat, tidur, olahraga, status kesehatan, dan iklim atau cuaca.<sup>41</sup>

Pendapat senada juga dikemukakan Yusuf bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa diantaranya:<sup>42</sup>

- a. Faktor kesehatan, faktor ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya,
- b. Faktor intelegensi, perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal,
- c. Status sosial ekonomi keluarga, beberapa studi tentang hubungan perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik,
- d. Jenis kelamin. Secara umum pada masa usia awal perkembangan anak, tidak terlihat adanya perbedaan dalam focalisasi antara pria dengan wanita. Namun seiring mulai memasuki usia dua tahun, anak wanita

---

<sup>41</sup> Hasiana, "Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif," 63.

<sup>42</sup> Rusniah, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di TK Malahayati Neuhel Tahun Pelajaran 2015/2016," 118.

- menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki,
- e. Hubungan keluarga, hubungan keluarga yang dimaksudkan adalah sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang belajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.

#### 4. Prinsip Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini

Prinsip pembelajaran bahasa untuk anak usia dini adalah interaksi aktif. Ada tiga hal penting yang menjadi sumber pembelajaran bahasa atau bagi anak di kelas, yaitu anak, orang dewasa, dan lingkungan. Berikut ini dijelaskan mengenai prinsip-prinsip pembelajaran bahasa anak usia dini.<sup>43</sup>

- a. Anak perlu dirangsang untuk dapat saling bercakap-cakap satu dengan yang lainnya. Dengan interaksi aktif antar anak, maka bahasa anak akan berkembang dengan cepat. Karena itu di lembaga PAUD perlu rnenggabungkan anak dari berbagai usia. Harapannya adalah anak yang lebih tua dapat mencontohkan bahasa yang lebih kaya kepada anak yang lebih muda, demikian sebaliknya anak yang lebih muda akan banyak belajar dari anak yang lebih tua.
- b. Orang dewasa (tutor atau pendidik) orang dewasa yang hanya diam di dalam kelas kurang mendukung perkembangan bahasa anak. Segala sesuatu yang dilakukan anak dapat diperkuat oleh pendidik dengan ucapan-ucapan yang menggali kemarnpuan berpikir anak Iebih tinggi yang tentunya akan terucap melalui percakapannya dengan pendidik. Pendidik menggali dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka sehingga anak dapat berpikir aktif. Karena itu perlu pendidik yang

---

<sup>43</sup> Much Deiniatur, "Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar," *Elementary* 3 (2017): 201.

aktif akan memberikan pengalaman pada anak dalam menggunakan bahasa yang tepat. Pendidik juga perlu mengucapkan kalimat dengan bahasa yang benar. Jika orang dewasa memberikan contoh kata-kata yang keliru, maka anak akan meniru kata-kata tersebut.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa anak, antara lain:

- 1) Pembelajaran bahasa bagi anak-anak menjadi mudah apabila mereka memiliki lingkungan dan stimulasi yang tepat.
- 2) Bayi belajar dan mendapat ide untuk “bicara” dari mendengar orang-orang disekitarnya bercakap-cakap. Oleh karena itu, saat beraktivitas dengan bayi upayakan untuk selalu mengatakan apa yang kita lakukan, seperti: “Ayo ganti popok dulu. Wah popoknya basah. Ibu ambil popoknya, dibersihkan dulu ya pakai air, sekarang dilap, nah baru pakai popok yang bersih. sudah selesai”.
- 3) Anak siap belajar untuk membuat suara dari bahasa yang ia pelajari. Bila seorang anak hidup dalam lingkungan dimana dua bahasa dipakai maka ia akan dapat membunyikan suara kedua bahasa tersebut. Seperti suara mobil dan binatang, ini dapat membantu meningkatkan kemampuan mendengar anak.
- 4) Pertama-tama kita harus menjadi pendengar yang baik. Bicaralah sebanyak mungkin dengan bayi dan mencoba membuat percakapan pribadi dengan mereka. Usahakan agar anak melihat bahasa tubuh anda.
- 5) Biarkan anak memahami perkataan dan perasaan kita dengan cara mencocokkan apa yang kita katakan dengan apa yang kita lakukan atau yang kita katakan dengan ekspresi wajah kita.
- 6) Sangatlah penting untuk mengaitkan antara perkembangan bahasa dengan perkembangan

lingkungan dan sosial anak-anak Kurikulum seharusnya diletakkan pada kerangka budaya.

- 7) Pendidik terlampau sering membuat setting belajar untuk anak usia dini terkesan mirip “sekolah”. Akibatnya banyak pendidik terdorong mulai mengajarkan membaca, menulis, berhitung dan aspek formal lain dari pembelajaran. Sesungguhnya membelajarkan anak usia dini memerlukan waktu lebih lama sampai anak siap menerima.
- 8) Belajar membaca dan menulis akan terserap jauh lebih cepat dan efektif oleh anak-anak yang sudah memiliki latar belakang pemahaman dan kemampuan verbal. Contohnya ditambahkan seperti apa pemahaman dan kemampuan verbal itu. Untuk menambah kosa-kata anak, pendidik harus menggunakan kata-kata tersebut secara ekspresif. Penggunaan kosakata baru sebaiknya dilakukan berulang kali. Dan kata-kata tersebut hendaknya bermakna dan menyentuh perasaan anak-anak sehingga tidak mudah dilupakan.
- 9) Bergembiralah dalam membawakan lagu anak dengan berekspresi sesuai dengan irama.
- 10) Dengarkan apabila anak sedang berbicara sampai selesai baru kemudian tanggap.

c. Lingkungan

Lingkungan tempat anak itu berada juga harus merupakan lingkungan yang aktif, yaitu lingkungan yang kaya dengan bahasa. Orang dewasa bisa meletakkan banyak kata di lingkungan bermain anak. Di mana-mana anak dapat melihat tulisan sehingga menolong anak dalam mempelajari keaksaraan. Misalnya : kalau ada meja, dapat diberi tulisan “m e j a”, dll. Pendidik yang aktif akan membawa lingkungan di luar anak yang kaya dengan bahasa ke dalam pikiran anak dan juga mengeluarkan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran anak ke luar melalui bahasa yang

diucapkan anak. Dengan demikian pengetahuan anak akan terus bertambah.

Selain tiga hal penting diatas, berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan mendorong percepatan dalam pemerolehan bahasanya, yaitu:

- 1) Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan. Anak selalu dibiasakan untuk ikut dalam pembicaraan. Bila ada benda yang dibicarakan orang tua dapat menunjuk dan menyebutkan nama benda itu. (sebagaimana disebutkan di atas, bahwa lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan.
- 2) Pandang mata anak saat berbicara. Kontak tersebut mendorong anak aktif berbicara, Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak. Anak usia dini emosinya masih kuat, karena itu pendidik harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.
- 3) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal. Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.
- 4) Melibatkan anak dalam komunikasi. Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.
- 5) Gunakan ejaan yang benar. Hindari ejaan yang dibuat-buat.
- 6) Bicarakan apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak.

- 7) Beri respon yang lebih banyak atas pertanyaan anak.
- 8) Gunakan tata bahasa yang benar dalam berbicara. Hal ini penting karena anak peniru yang unggul. Ia akan terbiasa dengan percakapan sehari-hari.
- 9) Betulkan kesalahan bahasa anak dengan lembut, baik dalam pengucapan maupun susunan.
- 10) Hindari memaksa anak untuk menghafal kata. Sebenarnya anak suka mengulang-ulang kata yang baru dikenal. Orang tua dapat mendukung aktivitas ini. Tetapi, bila anak enggan orang tua tidak perlu mendorong lagi.

## **B. Kemampuan Komunikasi**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Menurut Budi istilah komunikasi berasal dari bahasa latin "*communicatus*" yang berawal dari kata "*communico*" yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Bahwa kata komunikasi dalam prosesnya melibatkan komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, "*communicate*", berarti (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (noun), "*communication*", berarti : (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran diantara individu-individu melaluisimbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.<sup>44</sup>

Onong Uchyana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses

---

<sup>44</sup> Foreza Harvy Ghaufar and Eko Hartanto, "Komunikasi Pembelajaran Dalam Public Speaking Santri," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 3 (2020): 148, <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i5.10663>.



penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang atau komunikator kepada orang lain atau komunikan. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain- lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, ke- gairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.<sup>45</sup>

Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian pesan. Proses tersebut melibatkan dua pihak yang berkomunikasi yang masing-masing bertujuan membangun suatu makna agar keduanya memahami atas apa yang sedang dikomunikasikan. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Pada komunikasi lisan, terdapat istilah yang menjadi prasyarat utama, yaitu interaksi. Interaksi bertujuan mendapatkan makna yang sama-sama dimengerti oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Y. Mulyani dan Gracinia komunikasi berarti pertukaran pikiran dan perasaan. Komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk bahasa apapun, seperti isyarat, ekspresi emosional, bahasa lisan atau tulisan, namun komunikasi yang paling umum dan efektif adalah melalui tutur kata. Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian pesan yang melibatkan dua pihak. Proses komunikasi yang terjadi merupakan proses yang timbal balik karena si pengirim dan si penerima saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi adalah memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan

---

<sup>45</sup> Bungin, *SOSIOLOGI KOMUNIKASI: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komuniiasi Dan Masyarakat*, 31.

<sup>46</sup> Fitri and Pransiska, "Keunggulan Metode Sociodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Koitri, Rahmadhana Rismareni Pransiskamunikasi Anak Usia Dini," 1125.

tersebut menjadi milik bersama antar komunikator dan komunikan.<sup>47</sup>

Menurut Suhada komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Anak mulai berkomunikasi dengan orang lain dimulai dengan orang terdekat salah satunya adalah ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya yang mengekspresikan pikiran melalui tangisan, senyum atau gerak tubuh sebagai tanda bahwa anak membutuhkan sesuatu sesuai keinginannya. Orang yang paling sensitif terhadap bahasa dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah ibu. Sensitivitasnya muncul ketika dia menyusui atau membuat bayi tertidur. Pada saat itulah bunyi bahasa diciptakan dan diwujudkan dalam kalimat satu kata, dua kata, atau lebih dari tiga kata.<sup>48</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi adalah menyampaikan pesan kepada orang lain dan memberikan informasi kepada orang lain yang menggunakan kosa kata yang benar, komunikasi terdapat dalam bentuk lisan dan tulisan. Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan, ide, ide, dan pertanyaan dalam interaksi dengan orang lain. Sehingga perlu dikembangkan dan distimulasi dengan baik. Jadi, lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat, termasuk konten interaksi atau komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi.

## **2. Kendala-Kendala dalam Komunikasi**

Komunikasi anak juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga anak mudah untuk berkomunikasi

---

<sup>47</sup> Istiharani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Aikmel," 179–80.

<sup>48</sup> Husnul Bahri, "Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini," 49.

dengan orang lain. Faktor-faktor tersebut menurut Devito ialah:<sup>49</sup>

- a. Kesehatan, anak yang sehat lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang kurang sehat. Anak yang sehat memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi anggota kelompok sosialnya (teman sejawat) dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.
- b. Kecerdasan, anak yang cerdas lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang kurang cerdas. Anak yang cerdas mempunyai rasa percaya diri yang besar dan tidak ada ketakutan untuk tidak diterima oleh anggota kelompoknya atau teman sejawatnya.
- c. Keadaan sosial ekonomi, anak dari tingkat sosial ekonomi lebih tinggi punya kecenderungan untuk mudah berkomunikasi karena anak sering didorong untuk mengungkapkan perasaannya. Anak juga merasa aman dan terpenuhi jika mengungkapkan perasaan dan keinginannya.
- d. Jenis kelamin, anak laki-laki mempunyai kecenderungan lebih susah berkomunikasi dibandingkan dengan anak perempuan. Kalimat dalam komunikasi anak laki-laki lebih pendek-pendek dan tata bahasanya kurang betul dibandingkan dengan anak perempuan. Kosa kata yang diucapkan anak laki-laki lebih sedikit dan pengucapannya kurang tepat dibandingkan dengan anak perempuan.
- e. Keinginan berkomunikasi, semakin kuat keinginan anak berkomunikasi dengan orang lain atau teman sejawat semakin mudah anak tersebut berkomunikasi. Anak akan menyisihkan waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan temannya.
- f. Dorongan, semakin anak didorong berkomunikasi dengan yang lain, semakin mudah anak berkomunikasi. Semakin sering anak diajak bicara, ditanya, dan diajak komunikasi baik dalam keluarga maupun dalam

---

<sup>49</sup> Husnul Bahri, 51-52.

- lingkungan semakin anak senang berkomunikasi karena merasa diterima keberadaanya.
- g. Jumlah dalam keluarga, semakin kecil anggota keluarga anak tersebut semakin mudah untuk berkomunikasi, karena kesempatan berkomunikasi dengan yang lain semakin besar. Orang tua lebih bisa menyisihkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak sehingga kemampuan komunikasi anak semakin baik.
  - h. Urutan kelahiran, anak yang lahir pertama mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang tuanya ketimbang anak yang lahir kemudian. Anak pertama biasanya mendapat limpahan kasih sayang dan waktu yang lebih daripada anak yang kedua, dengan limpahan kasih sayang dan waktu ini anak merasa diperhatikan dan diterima oleh orang tuanya.
  - i. Metode pelatihan anak, anak yang diasuh secara otoriter yang menekankan bahwa anak harus dilihat dan bukan didengar mempunyai hambatan komunikasi. Seharusnya pelatihan komunikasi anak yang diterapkan adalah memberikan keleluasaan dan demokratis serta mendorong anak untuk belajar lebih.
  - j. Kelahiran kembar, anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan komunikasinya, karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya. Anak kembar punya kecenderungan miskin logat dan melemahkan motivasi untuk komunikasi.
  - k. Hubungan dengan teman sejawat, anak-anak semakin banyak berhubungan dengan teman sebayanya, maka lebih mudah berkomunikasi. Anak-anak semakin punya motivasi untuk bisa diterima sebagai anggota kelompok sebaya bila mampu berkomunikasi dengan baik.
  - l. Kepribadian, anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi lebih baik. Kemampuan berkomunikasi seringkali dijadikan acuan anak mempunyai kesehatan mental yang bagus apa tidak

### 3. Penghambat Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini

Menurut Zahroh bahwa hambatan yang paling besar dalam komunikasi anak adalah gaya-gaya populer orang tua dalam berkomunikasi yaitu:<sup>50</sup>

- a. Memerintah, tujuan orang tua memerintah adalah orang tua ingin mengendalikan masalah dengan cepat dan praktis. Pesan yang ditangkap anak adalah mereka harus patuh, tidak boleh membantah dan anak tidak punya pilihan lain. Dengan komunikasi model seperti ini anak jadi terbiasa tidak mau berkomunikasi karena dalam dirinya ada anggapan bahwa berkomunikasi pun akan percuma karena tidak akan didengar oleh orang tuanya.
- b. Menyalahkan, tujuan orang tua menyalahkan adalah orang tua ingin menunjukkan kesalahan anak sehingga tidak diulang kembali, tetapi pesan yang ditangkap anak adalah anak merasa tidak pernah benar dan baik. Dengan komunikasi seperti ini anak menjadi tidak mau berkomunikasi karena berkomunikasi yang benar maupun baik tetap saja merasa tidak dianggap oleh orang tuanya.
- c. Meremehkan, tujuan orang tua meremehkan adalah menunjukkan ketidakmampuan anak dan merasa orang tua merasa lebih mampu, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak merasa tidak berharga dan tidak mampu. Dengan model komunikasi seperti ini anak tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi, karena baru mau berkomunikasi sudah dianggap tidak mampu.
- d. Membandingkan, tujuan orang tua membandingkan ini adalah orang tua ingin memberi motivasi dengan memberi contoh orang lain, tetapi pesan yang diterima anak adalah anak merasa tidak disayang, pilih kasih dan

---

<sup>50</sup> Waridah, "Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 2, no. 2 (2016): 236, <https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1036>.

- merasa dirinya selalu jelek. Dengan model komunikasi seperti ini anak merasa tidak berharga dan rasa percaya dirinya menjadi rendah.
- e. Mencap, tujuan orang tua mencap adalah ingin memberi tahu kekurangan anak, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah merasa anak yang seperti itu dan merasa tidak berdaya.
  - f. Mengancam, tujuan orang tua mengancam adalah agar anak patuh dan menurut dengan proses yang cepat, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak merasa cemas dan mengalami ketakutan. Dengan model komunikasi seperti ini anak merasa takut untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.
  - g. Menasehati, tujuan orang tua menasehati adalah agar anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah orang tuanya terlalu bawel, sok tahu dan membosankan. Model komunikasi seperti ini membuat anak merasa bodoh dan tidak tahu apa-apa dibandingkan dengan orang tuanya.
  - h. Membohongi, tujuan orang tua membohongi adalah agar urusan menjadi gampang dan mudah serta anak tidak bertanya-tanya lagi, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah semua orang dewasa tidak dapat dipercaya dan suka bohong. Komunikasi model seperti ini juga menciptakan anak suka berbohong, karena melihat orang tuanya.
  - i. Menghibur, tujuan orang tua menghibur adalah agar anak tidak sedih atau kecewa, sehingga anak jadi senang dan tidak larut dalam kesedihan, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak tidak suka dihibur, karena kemarahan anak pada teman sejawat atau pada orang tua itu bersifat spontan dan cepat hilang. Jadi hiburan terhadap anak sebenarnya sangat tidak diperlukan.
  - j. Mengkritik, tujuan orang tua menghibur adalah agar anaknya memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan anak tersebut, namun pesan yang diterima



anak adalah diri anak akan selalu merasa kurang dan salah. Pada dasarnya anak tidak suka dikritik karena akan kehilangan motivasi dan percaya diri.

- k. Menyindir, tujuan orang tua menghibur adalah memotivasi, mengingatkan agar tidak selalu melakukan kesalahan dengan cara menyatakan yang sebaliknya, namun pesan yang diterima anak adalah hal itu sangat menyakitkan hati dan perasaan anak.
- l. Menganalisa, tujuan orang tua menganalisa adalah orang tua mencari penyebab sisi positif dan negatif anak atau kesalahan anak dan berupaya mencegah agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, namun pesan yang diterima anak adalah menganggap orang tua sok pintar dan sok tahu perasaan anak.

Dari pemahaman gaya-gaya komunikasi dalam pengasuhan yang populer ini, maka orang tua merasakan betapa pentingnya memahami bahasa tubuh anak, jadi orang tua bisa menebak suasana hati anak. Walaupun salah menebaknya, anak akan memberikan petunjuk sampai kita bisa tahu apa yang sebenarnya dirasakan anak dan anak sendiri akhirnya mengenali perasaan apa yang dia rasakan.

#### 4. Strategi Komunikasi

Secara ringkas Zahroh menjelaskan bahwa komunikasi efektif adalah adanya saling memahami apa yang dimaksud oleh si pemberi pesan (komunikator) dan yang menerima pesan (komunikan). Kajian komunikasi lisan (*oral communication*) sebagai bagian dari pembicaraan menitikberatkan pada pengucapan. Pada dasarnya, apa yang dikomunikasikan dalam bentuk lisan harus tersampaikan pesannya secara tepat dan benar. Dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif perlu diperhatikan oleh semua unsur komunikasi yang berkomunikasi secara lisan diantaranya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Elismayanti Rambe et al., "Strategi Komunikasi Pembelajaran Anak Usia Dini" XXVI, no. 1 (2020): 6.

- a. **Penggunaan Istilah**

Komunikator baik pendidik, orang dewasa ataupun guru harus memilih penggunaan istilah dengan tepat agar para komunikanyaitu pihak penerima pesan dalam hal ini anak usia dini atau anak didik lebih cepat memahami apa yang disampaikan. Sebagai contoh, ungkapan kata “mungkin, barangkali, bisa saja” dstnya, bisa berakibat salah tafsir. Bisa saja komunikator bermaksud mengatakan: bolehtetapi ia mengatakan bisa saja dalam kalimat “Bisa sajakalian membawa bekal makanan dari rumah”. Hal ini akan sedikit membingungkan para komunikasikan atau anak didik. Para komunikasikan mungkin merasa ragu untuk membawa makanan. Berbeda dengan “Kalian boleh membawa bekal makanan dari rumah”.
- b. **Berkesinambungan** Komunikator tentunya sudah memiliki perencanaan sebelum melakukan komunikasi terhadap komunikasikan. Bila dilakukan didalam proses pembelajaran maka jika tidak memiliki perencanaan yang baik, dimungkinkan apa yang menjadi sasaran pembelajaran tidak tercapai. Guru yang tidak melakukan perencanaan dengan baik akan melenceng terhadap topik yang dibicarakan. Sehingga dibutuhkan suatu presentasi yang berkesinambungan dan runtut agar mudah dipahami. Secara umum, biasanya dengan pengantar (pengenalan) terhadap suatu tema lalu masuk ke isi dan akhirnya review atau penutup. Dengan kata lain, penjelasan guru harus terfokus dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak penting apalagi hal yang tidak penting ini disampaikan secara berkepanjangan. Dengan demikian komunikasi diyakini akan menjadi efektif.
- c. **Aba-aba untuk berpindah tema**

Guru harus memberikan aba-aba melalui berbagai cara yang tepat agar para siswa mengerti akan adanya topik baru yang harus dicermati. Hal ini akanmenjadikan efektifnya suatu komunikasi. Siswa akan

mempersiapkan diri menyimak hal-hal baru atau topik baru. “Anak-anak tadi kalian sudah mempelajari kata benda dengan contoh-contohnya, sekarang kita akan membahas kata yang bermakna berbeda, namanya kata sifat, anak-anak sudah siap...? Dengan ungkapan seperti ini, anak didik akan menyadari bahwa mereka akan menghadapi pembahasan baru, sehingga mereka harus terfokus pada yang baru tersebut agar bisa memahami hal yang baru itu. Anak didik diharapkan akan berpikir apakah yang baru ada kaitannya dengan yang lama atau tidak tentunya setelah mendengar dan melakukan diskusi atau pembahasan.

### C. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut Poerwadarminta dan Oemar Hamalik metode berasal dari bahasa Yunani: *methodos*, Inggris: *method*, Arab: *thariqah*) secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai suatu maksud atau cara mengajar dan lain sebagainya. Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Metode pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan pada murid untuk menerima, mengelola, dan menyimpan atau menguasai bahan pelajaran.

52

Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam suatu proses pembelajaran dan

---

<sup>52</sup> Yohanes Berkmas Mulyadi, “Peran Guru Dan Orang Tua Membangun Nilai Moral Dan Agama Sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 35, <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.389>.

biasanya dalam suatu proses pembelajaran menggunakan satu metode. Selanjutnya metode merupakan suatu langkah dan dapat menggunakan lebih dari satu metode hal ini disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan potensi dan kemampuan sehingga tumbuh perilaku yang positif bagi anak.<sup>53</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut Slameto menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah metode yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada setting pembelajaran. Metode pembelajaran adalah metode yang diterapkan oleh guru terhadap anak didiknya di dalam kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran.<sup>54</sup>

Jadi metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru atau pendidik dalam menyajikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Cara yang digunakan guru atau pendidik dalam menyajikan materi kepada anak yang berumur di bawah 6 tahun untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan sebelumnya agar anak memiliki kesiapan dalam

---

<sup>53</sup> Siswanto et al., "Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 35, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>.

<sup>54</sup> Eci Sriwahyuni and Nofaldi, "Metode Pembelajaran Yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 1 (2017): 49, <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.2010>.

memasuki pendidikan kejenjang dasar. Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak

## 2. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut Nana Sudjana bahwa proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan serta keuntungannya. Tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Secara singkat metode-metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar adalah:<sup>55</sup>

1. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.
2. Demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses, mekanisme atau cara kerja suatu alat yang berkaitan dengan bahan pelajaran.
3. Metode diskusi adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan atau menemukan solusi masalah yang ditentukan dalam mempelajari materi pembelajaran.
4. Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau ber-buat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.
5. Metode pemberian tugas atau (resitasi) merupakan metode yang menugaskan kepada anak didik untuk

---

<sup>55</sup> Abd. Hamid, "Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2019): 4.

- mengerjakan sesuatu dengan tujuan memantapkan, mendalami, dan memperkaya materi yang sudah dipelajari atau menemukan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relevan atau sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
6. Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Disamping itu guru juga memberi peluang untuk bertanya kepada murid, kemudian murid lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada murid yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberikan jawaban.
  7. Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).
  8. *Problem solving* dapat didefinisikan sebagai reorganisasi dari konsep-konsep untuk mengatasi kesulitan atau rintangan (*obstacle*) dan untuk mencapai tujuan. Woods mendefinisikan *problem solving* (dalam fisika) sebagai suatu aktivitas yang dimulai dari suatu yang tidak diketahui yang akhirnya diketahui melalui suatu cara yang terbaik.
  9. *Team teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru.
  10. Metode latihan disebut juga metode *training* atau metode *drill*, yaitu suatu metode atau cara mengembangkan kompetensi atau *skill* anak didik baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga anak menjadi terampil dalam bidang yang dilatihnya. Latihan biasanya diberikan setelah anak didik mempelajari suatu masalah atau topik atau setelah guru menjelaskan materi tersebut.



11. Metode karyawisata ialah suatu cara mendapatkan pengetahuan oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.
12. Metode sosiodrama (*role-playing*) adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
13. Metode *resource person* (manusia sumber) dimaksudkan ialah orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa. Misalnya petugas penyuluh lapangan (PPL) pertanian diminta memberikan penjelasan tentang panca usaha tani di depan kelas.
14. Metode survei masyarakat adalah cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung.
15. Metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi anak didik untuk dipetik hikmahnya atau pelajaran dari cerita tersebut.
16. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.
17. Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran terutama yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial).
18. Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau tugas, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan.

## D. Metode Bermain Peran

### 1. Pengertian Metode Bermain Peran

Pengertian bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan memerankan karakter atau tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang telah ditentukan.<sup>56</sup>

Metode pembelajaran bermain peran atau *role playing* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas karena metode ini menarik bagi siswa, mereka dapat bermain peran sebagai tokoh dalam peristiwa sejarah atau kejadian-kejadian masa lampau. Metode bermain peran mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, Penguasaan bahan pembelajaran berdasarkan pada kreativitas serta ekspresi siswa dalam mengekspresikan imajinasinya terkait dengan bahan pembelajaran tanpa adanya keterbatasan kata dan gerak. Metode pembelajaran bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran sosial, yaitu suatu metode pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana..<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Indah Mulyati, Desni Yuniarni, and Dian Miranda, "Pelaksanaan Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun," n.d., 2.

<sup>57</sup> Sriwahyuni and Nofialdi, "Metode Pembelajaran Yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda," 54.

Metode bermain peran merupakan membuat anak berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Metode bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Adapun prosedur yang terdapat dalam metode bermain peran, seperti yang dipaparkan dalam penelitian Dewi yaitu: a) menentukan topik; b) memilih para pelaku; c) menentukan jalan cerita; d) pelaksanaan kegiatan bermain peran; e) mendiskusikan permainan; f) penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan; g) membuat kesimpulan dan saran dari kegiatan bermain peran.<sup>58</sup>

Menurut Blatner bermain peran adalah suatu metode mengajar yang dilakukan secara sadar, para pemain dapat berdiskusi tentang peran dalam kelompok. Bermain peran adalah sebuah metode untuk mengeksplorasi hal-hal yang menyangkut situasi sosial yang kompleks. Melalui permainan peran, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya dan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.<sup>59</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran (*role playing*) merupakan bentuk pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah laku berdasarkan pada kreativitas serta ekspresi anak dalam mengekspresikan imajinasinya terkait dengan bahan pembelajaran tanpa adanya keterbatasan kata dan gerak. Sehingga anak memperoleh cara berperilaku baru untuk

---

<sup>58</sup> Kertia, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X AP1 Pada Pelajaran PPKn," 27.

<sup>59</sup> Hamid, "Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran," 3.

mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya dan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.

## 2. Jenis Metode Bermain Peran

Metode bermain peran dapat dilihat dari jenisnya terbagi menjadi dua yaitu metode bermain peran makro dan mikro. Perbedaan antara metode bermain peran makro dan mikro dapat ditinjau dari beberapa sudut, yaitu dari keluasan tema, dari sudut kesinambungan jalan cerita, dari sudut permasalahan yang ditampilkan, dari sudut waktu, dari sudut tingkat kesulitan, dan dari sudut inisiatif sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Metode bermain peran mikro anak memainkan peran menggunakan benda-benda kecil seperti binatang-binatang dan orang-orangan kecil. Metode bermain mikro adalah awal bermain kerja sama dilakukan hanya 2 orang saja bahkan sendiri. Sedangkan bermain peran mikro yaitu anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak main peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain. Dilihat dari keluasan tema, tema pada metode bermain peran mikro bersifat luas, imajinatif, berkaitan dengan kehidupan nyata maupun fiktif. Dari sudut permasalahan yang ditampilkan, pada metode bermain peran mikro tidak ada masalah sosial yang harus dipecahkan. dari sudut inisiatif, metode bermain peran mikro lebih membuka ruang kepada anak untuk membentuk jalan cerita sendiri sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Sesuai dengan pendapat Mackender dan Wolfgang bahwa bermain peran mikro adalah bermain peran dengan benda-benda kecil dimana benda tersebut menyimbolkan sesuatu misalnya ketika anak bermain dengan balok dan mendorong beberapa balok sambil

---

<sup>60</sup> Mulyati, Yuniarni, and Miranda, "Pelaksanaan Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun," 2-3.

- bernyanyi naik kereta api menggambarkan dia sedang menyimbolkan balok-balok tersebut seperti gerbong kereta api.
- b. Metode bermain peran makro anak menjadi tokoh dan menggunakan alat-alat besar berupa baju atau celana. Metode bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak. Bermain peran makro yaitu anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan bermain peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), mereka belajar banyak keterampilan seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerjasama dengan yang lain. Dari sudut kesinambungan jalan cerita, metode bermain peran makro mengembangkan adanya jalinan cerita dan kesinambungan peran antara semua tokoh yang terlibat dan terdapat masalah sosial yang harus dipecahkan sehingga menuntut adanya kerja sama yang sinergis untuk menemukan solusi. Jika dilihat dari sudut waktu, dalam metode bermain peran makro, jalan cerita berlangsung cukup lama sampai pada segmen selesainya suatu masalah dimana dari sudut tingkat kesulitan, metode bermain peran makro memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sesuai dengan pendapat Mackender dan Wolfgang bahwa bermain peran makro adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan seperti sebagai dokter maka anak akan berpura-pura memakai baju putih seperti dokter berikut dengan steteskopnya. Bermain peran makro atau besar lebih terarah kepada bermain sosio drama dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan ruangan (*space*) yang cukup luas.

Metode bermain peran terdiri dari dua jenis yang berbeda. Metode bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak. Metode bermain mikro adalah awal bermain kerja sama dilakukan hanya 2 orang saja bahkan sendiri. Selain perbedaan konsep tersebut, perbedaan metode bermain peran makro dan mikro terletak pada objek pemain dan peran anak. Dalam metode bermain peran mikro, anak menjadi sutradara atau dalang dan benda-benda menjadi pemainnya, seperti boneka tangan, boneka jari, wayang, tanpa skenario. Sedangkan dalam metode bermain peran makro, anak menjadi pemain yang memerankan karakter/tokoh yang diperankan, dan guru sebagai sutradaranya.<sup>61</sup>

Menurut Gunarti perbedaan antara metode bermain peran makro dan mikro dapat ditinjau dari beberapa sudut, yaitu dari keluasan tema, dari sudut kesinambungan jalan cerita, dari sudut permasalahan yang ditampilkan, dari sudut waktu, dari sudut tingkat kesulitan, dan dari sudut inisiatif. Dilihat dari keluasan tema, tema pada metode bermain peran mikro bersifat luas, imajinatif, berkaitan dengan kehidupan nyata maupun fiktif. Dari sudut kesinambungan jalan cerita, metode bermain peran makro mengembangkan adanya jalinan cerita dan kesinambungan peran antara semua tokoh yang terlibat dan terdapat masalah sosial yang harus dipecahkan sehingga menuntut adanya kerja sama yang sinergis untuk menemukan solusi.<sup>62</sup>

Dari sudut permasalahan yang ditampilkan, pada metode bermain peran mikro tidak ada masalah sosial yang harus dipecahkan. Jika dilihat dari sudut waktu, dalam metode bermain peran makro, jalan cerita berlangsung

---

<sup>61</sup> Nur Azizah and Yuli Kurniawati, "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 2, no. 2 (2013): 52–53.

<sup>62</sup> Eli Tohonan Tua Pane and Sahat Siagian, "Pengaruh Metode Bermain Peran Dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (2014): 37.



cukup lama sampai pada segmen selesainya suatu masalah dimana dari sudut tingkat kesulitan, metode bermain peran makro memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Namun, dari sudut inisiatif, metode bermain peran mikro lebih membuka ruang kepada anak untuk membentuk jalan cerita sendiri sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya.<sup>63</sup>

### 3. Langkah-Langkah Bermain Peran

Pembelajaran dengan bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan itu dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau mati. Metode ini banyak melibatkan siswa dan membuat siswa senang belajar serta metode ini mempunyai nilai tambah yaitu dapat menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberi kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerjasama hingga berhasil dan permainan merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Adapun langkah-langkah bermain peran adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik  
Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakuakn dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Tahap ini dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar tertarik pada masalah. Karena itu tahap ini sangat penting dan paling menentukan keberhasilan. Bermain peran akan berhasil bila peserta didik menaruh minat dan memperhatikan masalah yang diajukan guru.

---

<sup>63</sup> Halifah, "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak," 37.

<sup>64</sup> Azizah and Kurniawati, "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun," 43-44.

- b. **Memilih Peran**

Dalam tahap ini, peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter apa yang mereka sukai, bagaimana mereka merasakan dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk jadi pemeran.
- c. **Menyusun tahap-tahap peran**

Pada tahap ini, para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan.
- d. **Meyiapkan pengamat**

Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.
- e. **Pemeranan**

Pada tahap ini, para peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. pemeranan dapat berhenti apabila para peserta didik telah merasa cukup dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dicoba untuk dilakukan. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan
- f. **Diskusi dan evaluasi**

Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta didik akan segera terancing untuk diskusi
- g. **Pemeran ulang**

Pemeranan ulang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam

- upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran lainnya
- h. Diskusi dan evaluasi tahap dua  
Diskusi dan evaluasi pada tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas.
  - i. Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan  
Pada tahap ini, peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkapkan atau muncul secara spontan

#### 4. Manfaat Bermain Peran

Menurut Safriyani metode bermain peran memberikan manfaat sebagai berikut ini:<sup>65</sup>

- a. Meningkatkan kemandirian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan keberanian secara ekspresif, berani bertindak, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan dan kebutuhannya.
- b. Meningkatkan keberanian anak untuk memilih mainan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.
- c. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan sosial yang menyenangkan.
- d. Dengan seringnya anak mendapatkan kesempatan untuk bermain peran, mengemukakan pendapat, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan anak membangun jati dirinya.
- e. Dengan seringnya kegiatan bermain peran diadakan, semakin meningkat pula kemampuan kemandirian yang didapat oleh anak sesuai dengan harapan, tujuan dan tema yang ditetapkan guru.

---

<sup>65</sup> Halifah, "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak," 39.

Secara garis besar, manfaat lain dari bermain peran yakni sebagai berikut: <sup>66</sup>

- a. Memupuk kerja sama yang baik dalam hubungan sosial;
- b. Memberi kesempatan pada anak untuk melahirkan daya kreasi masing-masing;
- c. Mengembangkan emosi yang sehat bagi anak-anak;
- d. Menghilangkan sifat malu, gugup, dan lain-lain;
- e. Mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik
- f. Menghargai pikiran dan pendapat orang lain;
- g. Menanamkan kepercayaan pada diri sendiri,
- h. Mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran Metode bermain peran dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode bermain peran meliputi: <sup>67</sup>

- a. Membuat kesan yang melekat dalam ingatan siswa sekaligus menjadi pengalaman menyenangkan yang sulit untuk dilupakan.
- b. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
- c. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan interaksi sosial yang tinggi.
- d. Menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri

Menurut Ramadhani.dkk bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat digunakan dalam latihan pembelajaran yang komprehensif. Akibatnya, seorang guru harus dapat menggunakan manfaat dari masing-masing pendekatan ini sambil mengatasi

---

<sup>66</sup> Febri Lianti, Riswanti Rini, and Asih Budi Kurniawati, "Hubungan Metode Bermain Peran Mikro Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Ekp* 13, no. 3 (2015): 1576–80.

<sup>67</sup> Halifah, "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak," 36.

kekurangannya. Metode bermain peran, memberikan kelebihan sebagai berikut<sup>68</sup>:

- a. Siswa akan menemukan kesenangan belajar sebagai konsekuensi dari kesempatan mereka untuk berkontribusi.
- b. Sumber motivasi penting lainnya adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
- c. Menciptakan lingkungan berbasis suara dalam pengalaman pendidikan untuk mendorong interaksi dan pertukaran siswa yang saling menguntungkan.
- d. Karena guru mungkin belum memahami apa yang siswa dapat atau tidak dapat transfer sebelumnya, hal itu dapat meningkatkan pemahaman dan informasi mereka.
- e. Siswa berlatih memahami dan menghafal objek-objek permainan.
- f. Anak-anak di kelas enam akan belajar bagaimana bersikap proaktif dan berpikir kreatif.
- g. Menumbuhkan pemikiran kooperatif di antara siswa yang bermain peran.
- h. Manfaat kedelapan adalah siswa dapat menemukan bakat terpendam.
- i. Siswa di kelas sembilan akan mulai menerima dan berbagi tanggung jawab. Kesepuluh, ketika siswa meningkatkan pengetahuan kosa kata mereka, pemahaman mereka tentang bahasa meningkat, membuatnya lebih mudah untuk dipahami.

Adapun kelemahan metode bermain peran diantaranya sebagai berikut:<sup>69</sup>

- a. Memerlukan waktu yang relatif panjang.

---

<sup>68</sup> Yati Nur Hafiyah and Mohammad Zaini, "Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Darma Wanita Persatuan 2 Bayuglugur Situbondo," *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 18–19, <https://doi.org/10.35719/preschool.v3i1.42>.

<sup>69</sup> Hafiyah and Zaini, 19.

- b. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid dan ini tidak semua guru memilikinya.
- c. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu.
- d. Apabila pelaksanaan role playing dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
- e. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode bermain peran

Di samping dari kelebihan sebuah metode yang diterapkan terdapat beberapa kelemahan atau kendala dalam proses pengaplikasiannya. Adapun kelemahan metode bermain peran menurut Jumanta adalah:<sup>70</sup>

- a. Sebagian anak yang tidak ikut bermain menjadi kurang aktif
- b. Banyak memakan waktu
- c. Memerlukan tempat yang luas
- d. Sering kelas lain merasa terganggu oleh suara para pemain dan tepuk tangan penonton atau pengamat
- e. Sebagai permulaan, beberapa anak kurang bersemangat jika mereka tidak terlibat dalam permainan pura-pura.
- f. Memerlukan komitmen yang signifikan baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya.
- g. Menuntut investasi baik dalam persiapan maupun keluaran.
- h. Mengganggu anggota kelas yang beragam.

---

<sup>70</sup> Agus Kichi Hermansyah, Suyono, and Muakibatul Hasanah, "Desain Pembelajaran Berbicara Untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Kemanusiaan Melalui Bermain Peran ( Speaking Instruction Design to Introduce Humanity Moral Values Through Role Play )," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* IV, no. 1 (2017): 41.



## E. Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dalam kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak hendaknya memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.<sup>71</sup>

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh.<sup>72</sup>

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Menurut Hurlock masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak

---

<sup>71</sup> Pohan, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Konsep Dan Pengembangan*, 37.

<sup>72</sup> Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," 42.

matang secara seksual. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.<sup>73</sup>

Para ahli psikologi mengemukakan usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan Bloom dan kawan-kawan yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, peningkatan yang 30% berikut terjadi pada usia 8 tahun. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut periode kritis atau periode sensitif dimana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya.<sup>74</sup>

Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh genitas orang tua, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dengan orang dewasa. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan orang dewasa, anak bukan miniatur orang dewasa sebab anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Deiniatur, “Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar,” 193.

<sup>74</sup> Wiwik Pratiwi, “Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini,” *Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 107.

<sup>75</sup> Husnuziadatul Khairi, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun,” *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018): 16.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia di bawah 6 tahun atau yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini serta memerlukan upaya pembinaan untuk mengoptimalkan perkembangannya

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini yang khas menurut Richard D. Kellough yaitu:<sup>76</sup>

- a. Anak itu bersifat egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap rang lain. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya yang menurut Piaget disebutkan bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7) ke fase operasional konkret (7-11).
- b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak lebih tertarik dengan benda yang menimbulkan akibat dari pada benda yang terjadi dengan sendirinya.
- c. Anak adalah makhluk sosial, Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya. Mereka senang bekerja sama dalam membuat rencana dan

---

<sup>76</sup> Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," 43.

menyelesaikan pekerjaannya. Mereka secara bersama saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri sendiri melalui interaksi sosial. Ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.

- d. Anak bersifat unik, Anak merupakan individu yang unik di mana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di samping memiliki kesamaan, menurut Bredekamp, anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.
- e. Anak umumnya kaya dengan fantasi, Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinasi, sehingga pada umumnya ia kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Sebagai contoh, ketika anak melihat gambar sebuah robot, maka imajinasinya berkembang bagaimana robot itu berjalan dan bertempur dan seterusnya.
- f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar 5 tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan,

pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan.

- g. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial, Masa usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*, NAEYC mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya: “*Early Years are Learning Years*”. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.

Sigmund Freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat:<sup>77</sup>

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan

---

<sup>77</sup> Khairi, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun,” 18–19.

- kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
  - d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
  - e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
  - f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
  - g. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
  - h. Masih mudah frustasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
  - i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
  - j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsic menarik dan menyenangkan.

- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

#### **F. Penerapan Metode Bermain Peran Mengembangkan Kemampuan Komunikasi**

Langkah-langkah penerapan bermain peran terdiri atas sembilan langkah, yaitu pemanasan, memilih pemain, menyiapkan pengamat, menata panggung, memainkan peran, diskusi dan evaluasi, memainkan peran ulang, diskusi dan evaluasi kedua, dan berbagi pengalaman dan kesimpulan. Penerapan setiap metode pembelajaran akan memberikan manfaat baik bagi anak, guru, maupun bagi proses kegiatan kelas, manfaatnya itu akan dapat diperoleh bila pelaksanaannya sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Dalam pelaksanaan bermain peran ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, termaksud tahap *setting* dan tempat pelaksanaan bermain peran. Berikut langkah-langkah pembelajaran bermain peran<sup>78</sup>:

1. Menentukan situasi percakapan, disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa;
2. Memilih konteks percakapan, disesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa;
3. Memperkenalkan kosakata baru sebelum menerapkannya dalam bermain peran;
4. Menjelaskan peran dengan kongkrit, sehingga siswa dapat bermain peran dengan percaya diri;
5. Menentukan peran, disesuaikan dengan kemampuan dan kepribadian siswa;

---

<sup>78</sup> Halifah, "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak," 39.



6. Tindak lanjut, adalah meminta pendapatsiswa tentang apa yang telah terjadi dan apa yang mereka pelajari

Berdasarkan langkah-langkah tahapan dalam pembelajaran bermain peran yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa prosedur atau langkah dalam bermain peran secara umum sama yaitu: pembukaan, pengarahan, menentukan peran, berunding, evaluasi, dan kesimpulan. Namun dalam pelaksanaan tahapan yang menjadi pembeda adalah variasi yang disesuaikan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan anak.<sup>79</sup>

Keberhasilan dalam menjalankan metode bermain peran tergantung pada bagaimana langkah-langkah penerapannya disusun dengan baik dan sistematis. Tahapan-tahapan yang ditetapkan akan memberikan arah berfikir yang relevan serta dapat menjadi acuan pada proses pembelajaran bahasa pada fase berikutnya, bahkan menjadi pijakan untuk melihat dan mengamati respon atau tanggapan peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajarannya. Bermain peran (*role playing*) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan sembilan langkah berikut, yaitu:<sup>80</sup>

1. *Warming up* atau pemanasan, yaitu peserta didik diperkenalkan dengan situasi atau kondisi peran tertentu yang disertai dengan contoh, sehingga peserta didik tersebut mendapatkan gambaran imajinasi.
2. Pemilihan pemeran, yaitu peserta didik diberi karakter tokoh yang akan dimainkan. Pada langkah kedua ini, ada dua cara yang dapat dilakukan. Apabila peserta didik dalam kelas tersebut pasif, maka pengajar dapat menentukan siapa berperan sebagai siapa atau apa. Tetapi, apabila peserta didik dalam sebuah kelas telah mampu untuk menentukan perannya, maka pengajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan memerankan peran masing-

---

<sup>79</sup> Halifah, 39.

<sup>80</sup> Halimatus Sa'diyah, "Bermain Peran (Role Playing) Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di PKPBA UIN Maliki Malang," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 2 (2018): 9–10, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3495>.

masing sesuai kesepakatan mereka dengan anggota kelas yang lain.

3. Penataan panggung. Dalam hal ini, panggung dapat ditata secara sederhana maupun kompleks. Konsep kesederhanaan adalah cukup mempersiapkan naskah skenario, bahkan tanpa dialog. Sedangkan penataan panggung yang kompleks cenderung memperhatikan kebutuhan pentas secara detail, seperti kebutuhan kostum para pemeran. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa inti dari role playing bukan kemewahan sebuah panggung tetapi peserta didik mampu berperan dengan baik dan pesan dari setiap peran yang ada dapat tersampaikan secara utuh.
4. Pemilihan pengamat. Pada langkah keempat ini, pengajar memilih beberapa peserta didik menjadi pengamat. Peserta didik yang dijadikan sebagai pengamat juga tetap diberi peran dalam permainan.
5. Permainan peran. Secara spontanitas, permainan peran dilaksanakan. Di awal permainan, akan ditemukan kebingungan pada peserta didik dalam bermain. Apabila terjadi keluar jalur dari permainan, maka pengajar dapat mengingatkan, bahkan menghentikan permainan.
6. Evaluasi. Pada langkah ini, pengajar dan peserta didik mendiskusikan kelebihan serta kekurangan dari permainan peran yang sudah dilakukan, misalkan adanya peserta didik yang menginginkan berganti peran. Apapun hasil dari evaluasi tidak menjadi problem.
7. Peran ulang. Pada langkah ini, peserta didik bermain kembali dan seharusnya sudah sesuai dengan skenario yang ada.
8. Diskusi dan evaluasi. Evaluasi yang kedua ini lebih mengarah pada hal-hal yang realistis. Sebagai contoh, evaluasi terhadap peran pembeli yang membeli barang dagangan dengan harga yang fantastis. Jual beli seperti itu dapat dijadikan bahan diskusi dan evaluasi.
9. Kesimpulan. Peserta didik diarahkan untuk membuat kongklusi dari peran yang telah dimainkan. Hal ini dilakukan untuk memberikan arahan sikap yang seharusnya

dilakukan para pemeran dalam dunia nyata dan menjadi pengalaman tersendiri bagi peserta didik.

Kesembilan langkah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, memacu semangat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajarnya. Pentingnya belajar kontekstual yang diwujudkan dalam bentuk bermain peran akan dapat membantu mengingat pesan yang seharusnya dilakukan begitu pula mengasah kemampuan bahasanya yang secara pontan diajak untuk terproduksi secara optimal. Meningkatkan motivasi tidak boleh diabaikan dan harus dituangkan dalam langkah di atas untuk diperoleh hasil belajar yang optimal.

### **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan merupakan suatu jawaban atau dugaan sementara yang diperoleh peneliti dari permasalahan dalam suatu penelitian yang kebenarannya akan dibuktikan berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dilapangan.<sup>81</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji terlebih dahulu, dan berfungsi sebagai tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan. Berdasarkan pertanyaan diatas dapat dipahami, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan Metode Bermain Peran pada Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung.”

---

<sup>81</sup>Ali Sodik Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 49.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Siti, Kristiana Maryani, and Siti Khosiah. "Hubungan Menonton Video Youtube Dengan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5 -6 Tahun." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2022): 121–32. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5794>.
- Amri, Nur Alim. "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi ( Bahasa Eksespresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 105–10.
- Azizah, Nur, and Yuli Kurniawati. "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 2, no. 2 (2013): 50–57.
- Bakri, Annisa Rahmilah, Juli Amaliyah Nasucha, and Dwi Bhakti Indri M. "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>.
- Bungin, Burhan. *SOSIOLOGI KOMUNIKASI: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komuniasi Dan Masyarakat*. 7th ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Deiniatur, Much. "Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar." *Elementary* 3 (2017): 190–203.
- Djajadi, Muhammad. *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas ( Classroom Action Research )*. 1st ed. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran (Aggota IKAPI), 2019.
- Djalal, Fauza. "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran." *Jurnal Dharmawangsa* 2, no. 1 (2017): 31–52. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115/110>.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2003.

- Fitri Ekasari. "Wawancara Guru Di TK Hip Hop Bandar Lampung." Bandar Lampung, n.d.
- Fitri, Rahmadhana, and Rismareni Pransiska. "Keunggulan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Koitri, Rahmadhana Rismareni Pransiskamunikasi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (2020): 1120–31.
- Ghaufar, Foreza Harvy, and Eko Hartanto. "Komunikasi Pembelajaran Dalam Public Speaking Santri." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 3 (2020): 148. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i5.10663>.
- Hafiyah, Yati Nur, and Mohammad Zaini. "Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Darma Wanita Persatuan 2 Bayuglugur Situbondo." *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 12–24. <https://doi.org/10.35719/preschool.v3i1.42>.
- Halifah, Syarifah. "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020): 35–40. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>.
- Hamid, Abd. "Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2019): 1–16.
- Hamzah, Nina Lamatenggo, and Satria M.A Koni. *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*. 3rd ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hasiana, Isabella. "Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif." *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal* 1, no. 1 (2020): 59–67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>.
- Hemah, Eneng, Tri Sayekti, and Cucu Atikah. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4675>.

- Hermansyah, Agus Kichi, Suyono, and Muakibatul Hasanah. “Desain Pembelajaran Berbicara Untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Kemanusiaan Melalui Bermain Peran ( Speaking Instruction Design to Introduce Humanity Moral Values Through Role Play ).” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* IV, no. 1 (2017): 38-42.
- Husnul Bahri. “Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini.” *Nuansa* XI, no. 1 (2018): 51–53.
- Inten, Dinar Nur. “Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran” I (2017): 109–20.
- Isna, Aisyah. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Al-Athfal* 2, no. 2 (2019): 62–69.
- Istiharani. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Aikmel.” *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 1, no. 2 (2019): 176–96.
- Ita, Efrida. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dni Di TK Rustosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2018).
- Ita, Efrida, Dek Ngurah Laba Laksana, and Maria Relista Kembo. “Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Gramedia.Com* 2, no. March (2021): 62–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4724227>.
- Kertia, Nyoman. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X AP1 Pada Pelajaran PPKn.” *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2019): 25. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17604>.
- Khairi, Husnuzziadatul. “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun.” *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018): 15–28.
- Khoiruzzadi, Muhammad, Mabid Barokah, and Aisiyatin Kamila. “Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif , Sosial Dan Motorik Anak Usia Dini.” *Jeced: Journal Of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (2020): 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>.
- Lianti, Febri, Riswanti Rini, and Asih Budi Kurniawati. “Hubungan



- Metode Bermain Peran Mikro Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak.” *Ekp* 13, no. 3 (2015): 1576–80.
- Mulyadi, Yohanes Berkhmas. “Peran Guru Dan Orang Tua Membangun Nilai Moral Dan Agama Sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 70–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.389>.
- Mulyati, Indah, Desni Yuniarni, and Dian Miranda. “Pelaksanaan Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” n.d., 1–14.
- Nurhayati, Siti, and Ida Windi Wahyuni. “Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun.” *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2020): 82–90.
- Nurmiati. “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk.” *Early Childhood Education Indonesian Journal* 1, no. 1 (2018): 27–32.
- Pane, Eli Tohonan Tua, and Sahat Siagian. “Pengaruh Metode Bermain Peran Dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (2014): 2071–79.
- Pohan, Jusrin Efendi. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Konsep Dan Pengembangan*. Edited by Yunita Nur Indah Sari. 1st ed. Depok: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Priyanto, Aris. “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain.” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”* 2, no. 18 (2014).
- Rahma, Aulia, Febrianty Razuba, and Mhd. Habibu Rahman. “Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak.” *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* 4, no. 1 (2020): 22–34.
- Rambe, Elismayanti, Stain Mandailing, Abstrak Komunikasi, Pertama Jadilah, Kedua Fokus, Ketiga Mengulang, Keempat Bertanya, and Pendahuluan Setiap. “Strategi Komunikasi Pembelajaran Anak Usia Dini” XXVI, no. 1 (2020): 1–7.
- Rosalina, Anita, Yuki Widiasari, and Melati Ismi Hapsari. “Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini.” *Psycho Idea* 8,



- no. 2 (2010): 81–92.  
[http://jurnal.ump.ac.id/index.php/psikologi\\_/article/view/243](http://jurnal.ump.ac.id/index.php/psikologi_/article/view/243).
- Rusniah. “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di TK Malahayati Neuhun Tahun Pelajaran 2015/2016.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017): 114. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>.
- Sa’diyah, Halimatus. “Bermain Peran (Role Playing) Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di PKPBA UIN Maliki Malang.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 2 (2018): 1–29.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3495>.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Edited by Rusmini. Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA). 1st ed. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sandu Siyoto, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cetakan 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sari, Fitri Eka. “Observasi Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun.” Bandar Lampung, 202AD.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Komunikasi Efektif Pada ‘Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’An.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–69.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>.
- Sejati, Vitri. “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Kelompok A TK Kuncup Melati,” n.d.
- Siswanto, Zaelansyah, Eli Susanti, and Jeni Fransiska. “Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 35–44.  
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>.
- Sriwahyuni, Eci, and Nofialdi. “Metode Pembelajaran Yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata

- Bunda.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 1 (2017): 44.  
<https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.2010>.
- Sudirman, Rosmini Maru. *Implementasi Model-Model Pembelajaran Dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*. Edited by Syukri Nyompa. Revisi. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. 19th ed. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Suryana, Dadan, and Resha Aftika Dewi Dewi. “Pengembangan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun,” n.d.  
[https://www.academia.edu/download/65504447/pengembangan\\_kemampuan\\_berbicara\\_melalui\\_metode\\_bermain\\_peran\\_pada\\_anak\\_usia\\_4\\_5\\_tahun.pdf](https://www.academia.edu/download/65504447/pengembangan_kemampuan_berbicara_melalui_metode_bermain_peran_pada_anak_usia_4_5_tahun.pdf).
- Syukur, Abdul, and Meo Melianus Tefanai. “Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada PAUD Kelompok B.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2017): 153.  
<https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3577>.
- Waridah. “Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 2, no. 2 (2016).  
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1036>.
- Wijaya, Candra, Ela Junita Duwiska, Siti Khodijah, Agusni Firi Hasian Dalimunthe, M. Rizky Ramadhani, Nurdalila Nurdalila, and Febriani Rambe. “Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Kepemimpinan Organisasi Di MTs Al-Ikhlas Sidodadi Ramunia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13737–47. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4500>.
- Wiwik Pratiwi. “Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini.” *Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 106–17.
- Yuniati, Sri, and Prima Suci Rohmadheny. “Bermain Peran : Sebuah Metode Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Abstrak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 60–69.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Penelitian dan Balasan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131  
☎ (0721) 780887 email: tarbiyah@radenintan.ac.id  
Website: www.tarbiyah.radenintan.ac.id

Nomor : B-//<sup>776</sup>IUn.16/DT/PP.009.7/10/2023 Bandar Lampung, Oktober 2023  
Sifat : **Penting**  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Mengadakan Penelitian**

Kepada Yth,  
Kepala TK Hip Hop  
Di-  
Bandar Lampung.

**Assalamualaikum Wr. Wb**

Setelah memperhatikan judul Skripsi dan Out Line yang telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama	: Fitri Ekasari
NPM	: 1911070151
Semester/T.A	: IX (Sembilan)2023/2024
Program Studi	: PIAUD
Judul Skripsi	: Penerapan Metode Bermain Peran Pada Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip Hop Bandar Lampung

Akan mengadakan Penelitian di TK Hip Hop Bandar Lampung guna mengumpulkan data dan bahan-bahan penulisan Skripsi yang bersangkutan, maka waktu yang diberikan mulai tanggal 03 Oktober 2023 sampai dengan 03 November 2023

Demikian, atas perkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

**Wassalamualaikum Wr. Wb.**



M. P. <sup>1988032002</sup> Niny Diana, M.Pd  
NIP. 1988032002

**Tembusan :**

- Wakil Dekan Bidang Akademik
- Kajur/Kaprodi PIAUD
- Kabag. Tata Usaha FTK
- Mahasiswa yang bersangkutan



**YAYASAN PENDIDIKAN HIP HOP  
TAMAN KANAK-KANAK HIP HOP  
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Jl. Ryacudu Perum Korpri Blok D7 No. 08 Kel. Korpi Raya Kec. Sukarame  
Kota Bandar Lampung Kode Post. 35131  
NPSN: 69789525 NIS: 00260 NSS: 002126002026



Nomor Surat	: 03/LPPH.TK-HH/I/2023	Kepada Yth,
Lampiran	: -	Dekan Fakultas Keguruan dan
Hal	: Balasan Permohonan Izin Penelitian	Ilmu Pendidikan
		Di
		Bandar Lampung

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dengan Hormat

Shubungan dengan surat izin penelitian Nomor : 470/UN26.13/PN.01.00/2023, Perihal : Izin Penelitian, dengan ini kami memberikan izin kepada saudara :

Nama	: Fitri Ekasari
NPM	: 1911070151
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Program Studi	: PG-PAUD
Semester	: IX (sembilan)

Untuk melaksanakan penelitian di TK Hip Hop.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih

Bandar Lampung, 30 Oktober 2023

Mengetahui  
Kepala TK Hip Hop



*Hj Sushawati, S.Pd*  
Hj Sushawati, S.Pd

NIP. 196606281987032003

## Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian Siklus 1





## Siklus 2



## Siklus 3







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-3298/ Un.16 / P1 /KT/XII/ 2023

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos.I  
 NIP : 197308291998031003  
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung  
 Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN PADA PERKEMBANGAN KEMAMPUAN  
 KOMUNIKASI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK HIP HOP BANDAR LAMPUNG**  
 Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
FITRI EKASARI	1911070151	FTK/ PIAUD

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar **20%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Bandar Lampung, 13 Desember 2023  
 Kepala Pusat Perpustakaan



**Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I**  
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PENERAPAN METODE BERMAIN  
PERAN PADA PERKEMBANGAN  
KEMAMPUAN KOMUNIKASI  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK  
HIP HOP BANDAR LAMPUNG

*by* Perpustakaan Pusat

---

**Submission date:** 13-Dec-2023 07:15PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2257546080

**File name:** TURNITIN-\_FITRI\_EKASARI.docx (227.27K)

**Word count:** 12890

**Character count:** 79334

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN PADA  
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI TK HIP HOP BANDAR LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

- |          |  |           |
|----------|--|-----------|
| <b>1</b> | <b>Nur farida Farida, Salis Irvan Fuadi.</b><br>"Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila Siswa PAUD", <i>Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 2022<br>Publication                  | <b>3%</b> |
| <b>2</b> | <b>Siti Amaliah, Kristiana Maryani, Siti Khosiah.</b><br>As-Sibyan: <i>Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 2022<br>Publication  | <b>1%</b> |
| <b>3</b> | <b>Ariyanto Ariyanto, Nurfuadi Nurfuadi.</b><br>"Implementasi Metode Bermain Peran Pada Pembelajaran IPS di MI Muhammadiyah Bandingan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga", <i>Journal on Education</i> , 2023<br>Publication | <b>1%</b> |
| <b>4</b> | <b>Mega Hazwani, Adityawarman, Yolanda Pahrul, Moh. Fauziddin.</b> "Optimalisasi Kemampuan Berbicara dengan Metode   | <b>1%</b> |

Berbicara pada Anak Usia Dini", Jurnal Pelita  
PAUD, 2021

Publication

- 5 Aida Mustika Ayu, Rusdiono Mukri, M. Taufiq Aziz. "Pembelajaran dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini", As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2021 1%

Publication

- 6 Lusiana Lusiana, Kartini Kartini, Waridah Waridah. "MENINGKATKAN KREATIVITAS MELALUI KEGIATANMENGAMBAR PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAKISLAM TERPADU INSAN KAMIL", Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 1%

Publication

- 7 Nurul Hayati, Umu Da'watul Choiro. "EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME UNTUK PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN", Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021 1%

Publication

- 8 Ahmad Zain Sarnoto. "Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 1%

Publication

- 
- 9 Hadi Machmud, Rezki Wahyuni. "Mengembangkan Kreatifitas Motorik Halus Anak dengan Finger Painting Menggunakan Tepung Sagu di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara", *Shautut Tarbiyah*, 2020  
Publication 1%
- 
- 10 Indah Rinukti Prabandari, Fidesrinur Fidesrinur. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BEKERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN KOOPERATIF", *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2021  
Publication 1%
- 
- 11 Sri Yuniati, Prima Suci Rohmadheny. "Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020  
Publication 1%
- 
- 12 Mohammad Fauziddin. "Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2017  
Publication 1%
- 
- 13 Karnida Karnida, Dina Rodiana, Komala Komala. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN 1%

**BERHITUNG PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERNYANYI", CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2019**

Publication

**14** Ashar Ashar, A. Rezky Nurhidaya, Reski Idamayanti. "Literature Review Implementasi Bermain Peran Untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak", *Journal on Education*, 2023

1%

Publication

**15** Masgeni D. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Bermain Peran dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning pada Pembelajaran Menjaga Keutuhan NKRI Kelas V SD Negeri 05 Limbanang Kecamatan Suliki", *JUSIE (Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)*, 2019

1%

Publication

**16** Nofita Anggraini. "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2021

1%

Publication

**17** Ade Irma Noviyanti, Firman Ashadi, Nury Kurnia, Susana Aja. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Anak Melalui Metode Bermain Peran", *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2020

<1%

Publication



- 18 Azizah Azizah, Delfi Eliza. "Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak", Jurnal Basicedu, 2021  
Publication <1%
- 
- 19 Makherus Sholeh. "Metode JIGSAW dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Darut Taqwa", Jurnal PTK dan Pendidikan, 2017  
Publication <1%
- 
- 20 Zakiyatul Imamah, Muqowim Muqowim. "Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part", Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 2020  
Publication <1%
- 
- 21 Hasriana Hasriana, Dorce Banne Pabunga, Sri Yuliani M. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Air", Jurnal Amal Pendidikan, 2020  
Publication <1%
- 
- 22 Kartika Nurwita Kurniati, Sri Watini. "Implementasi Metode Bernyanyi Asyik Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Di Raudhatul Athfal Al Islam Petalabumi", <1%



Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal,  
2022

Publication

---

23 Reza Aprilia Indrawan Putri, Sri Widayati,  
Muhammad Reza, Masudah Masudah. <1%

"EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA CERMIN  
EKSPRESI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA  
DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN", Abata :  
Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2023

Publication

---

24 Candra Wijaya, Ela Junita Duwiska, Siti  
Khodijah, Agusni Firi Hasian Dalimunthe et al. <1%

"Peranan Komunikasi Organisasi bagi  
Kepemimpinan Organisasi di MTs Al-Ikhlas  
Sidodadi Ramunia", Jurnal Pendidikan  
Tambusai, 2022

Publication

---

25 Nurlina Nurlina, Uswatun Hasanah. <1%

"Meningkatkan Kemampuan Mengurutkan  
Pola Warna Melalui Metode Bermain  
Kooperatif", Jurnal Smart PAUD, 2020

Publication

---

26 Eni Wahyuni, Agus Salim. "Meningkatkan  
Percaya Diri Melalui Metode Bermain Peran  
Pada Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Pelita  
PAUD, 2022 <1%

"Meningkatkan  
Percaya Diri Melalui Metode Bermain Peran  
Pada Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Pelita  
PAUD, 2022

Publication

---

- 27 Maidita Putri, Rakimahwati Rakimahwati, Zulminiati Zulminiati. "Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang", *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 2018  
Publication <1%
- 
- 28 Elna Elna, Asep Eka Nugraha, Waridah Waridah. "PENGARUH PERMAINAN KARTU BERGAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN KOSA KATA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL ELLA HILIR", *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021  
Publication <1%
- 
- 29 Nur'im Septi Lestari, Nining Puji Lestari. "Providing Rewards as a Strategy for Increasing Social Skills for Madrasah Ibtidaiyah Students", *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 2022  
Publication <1%
- 
- 30 Sulis Afrianti, Musnar Indra Daulay, Putri Asilestari. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dengan Permainan Ludo", *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2018  
Publication <1%
-

- 
- 31** Iis Aprinawati. "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017 <1%  
Publication
- 
- 32** Yani Rahmayani, Agus Sumitra. "PEMBELAJARAN BERHITUNG MELALUI MEDIA PERMAINAN ULAR TANGGA PADA ANAK USIA DINI", CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2022 <1%  
Publication
- 
- 33** Yenda Puspita. "Penerapan Pembelajaran Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun", Aulad: Journal on Early Childhood, 2020 <1%  
Publication
- 
- 34** Hastuti Retno Kuspiyah, Khusnatul Amaliah, Nia Kurniati, Shela Septina Marsa, Rio Tegar Ariansyah. "Pelatihan Bahasa Inggris Dalam Pemasaran Online Guna Membangun Jiwa Wirausaha Perempuan", Jurnal Indonesia Mengabdi, 2022 <1%  
Publication
- 
- 35** Tri Wiyati. "Peningkatan Kemampuan Melipat dengan Media Kertas Warna-Warni Pada Anak", Jurnal Pelita PAUD, 2019 <1%  
Publication
-

**36** Anisa Nur Hidayah, Diana Diana, Deni Setiawan. "Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen", JURNAL PENDIDIKAN, 2022

Publication

<1%

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 5 words

Exclude bibliography  On